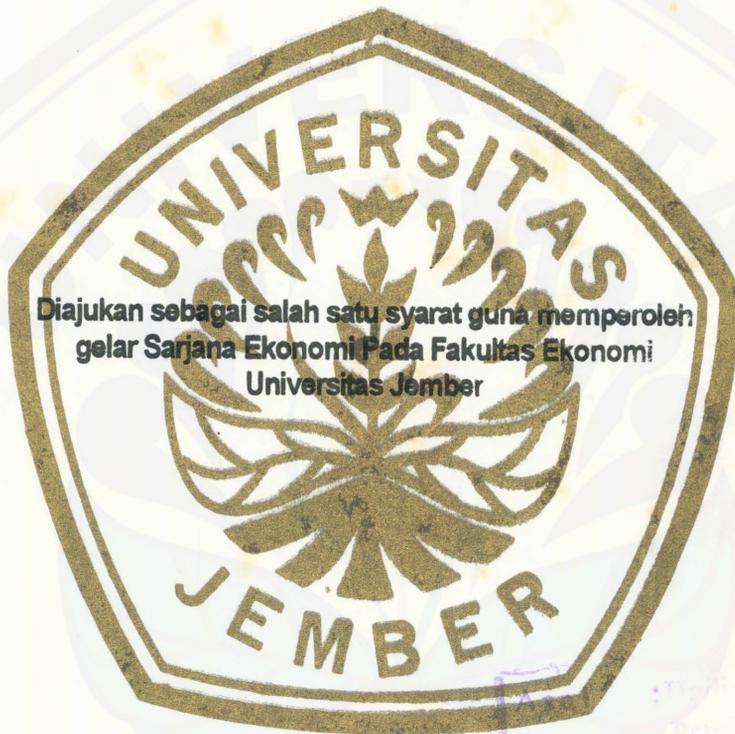


**ALTERNATIF PEMENUHAN KEBUTUHAN TAMBAHAN
MODAL KERJA UNTUK MEMENUHI PENINGKATAN
PERMINTAAN PADA UD. PRAKTIS
DI MAGETAN**

SKRIPSI



Diajukan sebagai salah satu syarat guna memperoleh
gelar Sarjana Ekonomi Pada Fakultas Ekonomi
Universitas Jember

ole'

Terima

No. Induk

10236 106

Klass

658. 10

2001 SAR

a

Sinta Saraswati

NIM : 990810201522 E

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS JEMBER
2001**

JUDUL SKRIPSI

ALTERNATIF PEMENUHAN KEBUTUHAN TAMBAHAN MODAL KERJA UNTUK MEMENUHI
PENINGKATAN PERMINTAAN PADA UD. PRAKTIS
DI MAGETAN

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

N a m a : Sinta Saraswati
N.I.M. : 99 - 1522 E
Jurusan : Manajemen

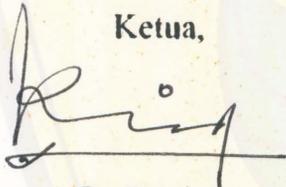
telah dipertahankan didepan Panitia Penguji pada tanggal :

21 JUN 2001

dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai kelengkapan
guna memperoleh gelar **S a r j a n a** dalam Ilmu Ekonomi pada Fakultas
Ekonomi Universitas Jember.

Susunan Panitia Penguji

Ketua,



Drs. A.P. Riady

NIP. 130 879 631

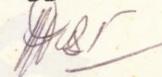
Sekretaris,



Dra. Susanti P., M.Si

NIP. 132 006 243

Anggota,



Dra. Diah Yulisetiari, M.Si

NIP. 131 624 474

Mengetahui / Menyetujui

Universitas Jember

Fakultas Ekonomi

Dekan,



Drs. H. Liakip, SU

NIP. 130 531 976



TANDA PERSETUJUAN

Judul Skripsi : Alternatif Pemenuhan Kebutuhan Tambahan Modal Kerja
Untuk Memenuhi Peningkatan Permintaan Pada UD. Praktis
Di Magetan

Nama Mahasiswa : Sinta Saraswati
NIM : 990810201522 E
Jurusan : Manajemen
Konsentrasi : Manajemen Keuangan

Pembimbing I



Dra. Diah Yuli S., M.Si
NIP. 131 624 474

Pembimbing II



Drs. Ketut Indraningrat, M.Si
NIP. 131 832 337

Ketua Jurusan



Dra. Susanti Prasetyaningtias, M.Si
NIP. 132 006 243

Tanggal Persetujuan : Juni 2001

Skripsi ini kupersembahkan untuk :

- ❖ **Ayah dan Ibu tercinta, yang telah banyak berkorban dan berdoa demi keberhasilanku.**
- ❖ **Kakak dan Adikku tersayang, yang telah memberikan motivasi sehingga aku mampu menjadi dewasa dalam mencapai cita-cita.**
- ❖ **Orang-orang yang telah memberikan kasihnya untukku.**
- ❖ **Rehan-rekan seperjuangan.**
- ❖ **Almameterku tercinta.**

MOTTO :

**Hai orang-orang yang beriman,
Jadikanlah sabar dan sholat sebagai penolongmu
Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.
(Al- Baqarah : 153)**

**Segala sesuatu yang telah saya dapatkan selama ini
membuat saya bersyukur kepada Allah dan atas segala
cobaan yang saya terima telah membuat saya
makin dewasa dalam menghadapi segala hal serta membuat
saya sadar bahwa keberhasilan memerlukan suatu
perjuangan.
(Adyn)**

ABSTRAKSI

Tujuan penelitian ini dilakukan adalah untuk menentukan tambahan modal kerja yang harus tersedia untuk memenuhi peningkatan permintaan, serta untuk menentukan alternatif pemenuhan kebutuhan tambahan modal kerja yang paling menguntungkan ditinjau dari segi rentabilitas perusahaan. Penelitian ini dilakukan pada bulan April tahun 2001 dan bertempat di UD. Praktis, Magetan.

Penelitian ini dilakukan dengan dua cara, yaitu wawancara (*interview*) dan pengamatan (*observasi*). Wawancara dilakukan dengan mengadakan komunikasi secara langsung dengan pimpinan perusahaan atau karyawan yang berhubungan dengan keterangan atau informasi yang diperlukan, sedangkan *observasi* dilakukan dengan mengadakan pengamatan secara langsung tentang segala kejadian yang sedang diteliti. Data yang dipergunakan adalah data primer dan sekunder yang berasal dari laporan keuangan perusahaan. Sedangkan jenis penelitian ini adalah studi kasus, karena menggambarkan tentang perkembangan perusahaan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perusahaan memerlukan tambahan modal kerja. Hal ini terlihat dari analisis persentase penjualan yang menunjukkan bahwa rencana penjualan untuk tahun 2001 lebih besar dari kemampuan penjualan tahun 2001. Alternatif pemenuhannya diketahui bahwa tambahan kebutuhan modal kerja lebih baik dipenuhi dengan modal sendiri. Hal ini dapat diketahui dari analisis rentabilitas yang menunjukkan bahwa rentabilitas ekonomis lebih kecil dari tingkat suku bunga pinjaman dan rentabilitas modal sendiri dengan tambahan modal sendiri lebih besar dari rentabilitas modal sendiri dengan tambahan modal asing. Jadi pemenuhan tambahan kebutuhan modal kerja akan optimal apabila dipenuhi dengan modal sendiri. Kesimpulan yang diperoleh yaitu : perusahaan memerlukan tambahan kebutuhan modal kerja untuk merealisasikan peningkatan permintaan, dan dalam menentukan alternatif pemenuhan kebutuhan tambahan modal kerja perusahaan, lebih menguntungkan bila perusahaan menggunakan tambahan dengan modal sendiri daripada menggunakan tambahan dengan modal asing.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas segala rahmat dan karunia yang dilimpahkan-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul Alternatif Pemenuhan Kebutuhan Tambahan Modal Kerja Untuk Memenuhi Peningkatan Permintaan Pada UD. Praktis di Magetan, guna memenuhi persyaratan memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi di Universitas Jember.

Penulisan skripsi ini tidak akan terlaksana dan terselesaikan seperti yang diharapkan, tanpa bimbingan dan bantuan dari semua pihak. Selanjutnya penulis sampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada segenap pihak yang telah memberikan bantuan kepada penulis baik secara langsung maupun tidak langsung kepada :

1. Bapak Drs. H. Liakip, SU, selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Jember.
2. Ibu Dra. Susanti Prasetyaningtias, M.Si, selaku Ketua Jurusan Manajemen Program S-1 Extension Fakultas Ekonomi Universitas Jember.
3. Ibu Dra. Diah Yulisetiarni, M.Si, selaku Dosen Pembimbing I yang selalu meluangkan waktu dan pikiran, serta memberikan dorongan selama penyusunan skripsi ini.
4. Bapak Drs. Ketut Indraningrat, M.Si, selaku Dosen Pembimbing II yang juga telah banyak membantu memberi saran dan petunjuk yang berguna untuk penulisan skripsi ini.
5. Segenap dosen dan karyawan Fakultas Ekonomi Universitas Jember.
6. Bapak Susanto, selaku Pimpinan Perusahaan beserta seluruh karyawan UD. Praktis, Magetan yang telah membantu penulisan skripsi ini.
7. Mas Eko, atas bantuannya selama penulis mengadakan penelitian pada UD. Praktis Magetan.
8. Bapak dan Ibu tercinta, yang telah bersusah payah mendidik, membesarkan dan mengorbankan segalanya demi tercapainya apa yang penulis cita-citakan.

9. Kakak dan Adikku tersayang (Mas Rommy dan Dik Andy) yang telah memberikan motivasi untuk menyelesaikan skripsi ini.
10. Sahabat-sahabatku, teman-teman seperjuanganku, rekan-rekanku Manajemen 99 Extension dan teman-teman di Jawa IVB/2 Jember yang telah banyak memberikan bantuan dan dorongan kepada penulis.
11. Semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa tidak ada satupun karya manusia yang sempurna, begitu pula dengan skripsi ini yang tidak lepas dari kekurangan. Oleh karena itu, segala kritikan dan saran yang membantu demi kesempurnaan, sangat penulis harapkan agar skripsi ini lebih baik lagi.

Semoga segala bantuan dan kebaikan semua pihak mendapatkan imbalan yang setimpal dari Allah SWT. Akhirnya, penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Jember, Juni 2001

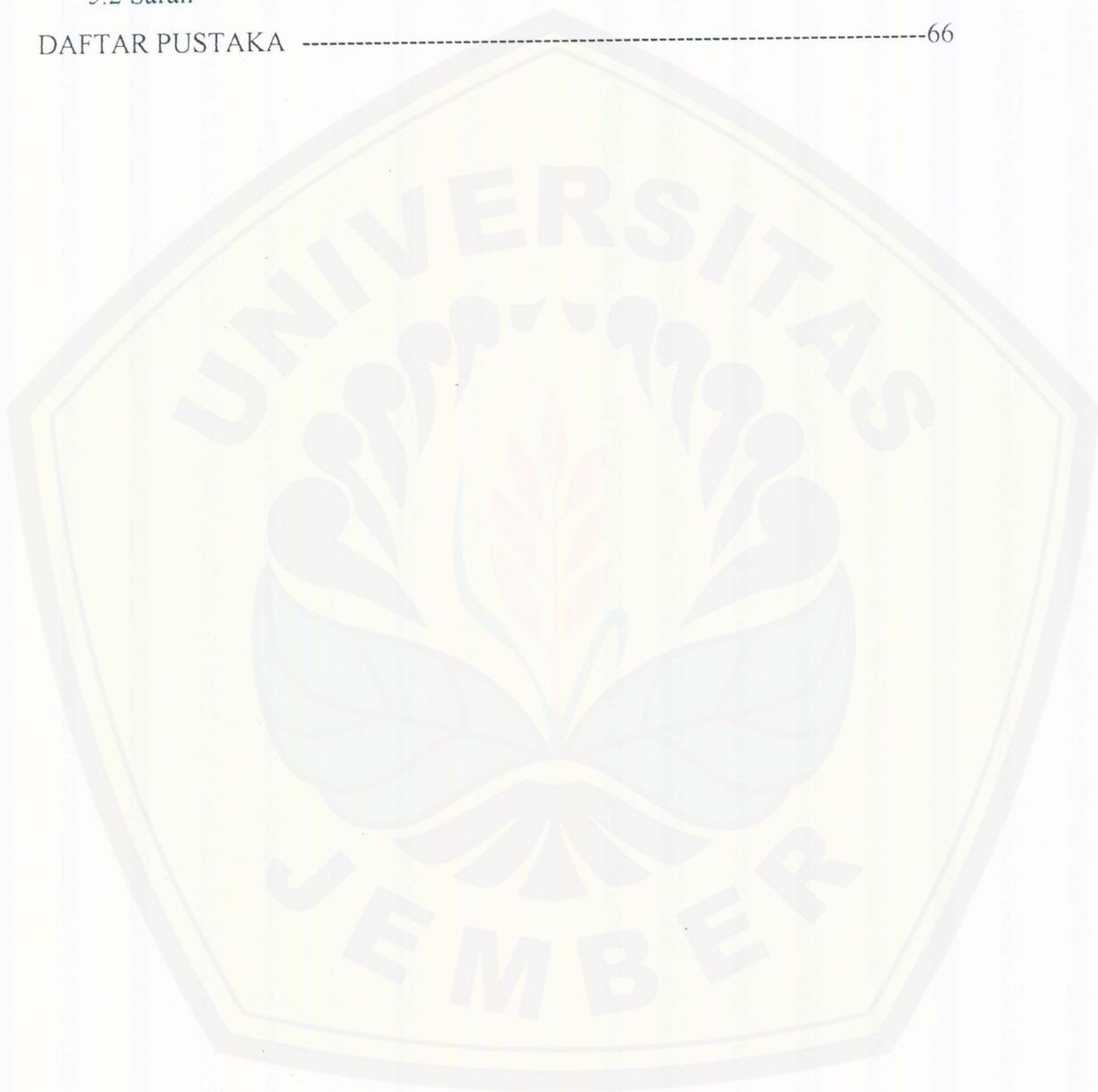
Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL -----	i
HALAMAN PENGESAHAN -----	ii
HALAMAN PERSETUJUAN -----	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN -----	iv
HALAMAN MOTTO -----	v
ABSTRAKSI -----	vi
KATA PENGANTAR -----	vii
DAFTAR ISI -----	ix
DAFTAR TABEL -----	xii
DAFTAR GAMBAR -----	xiv
DAFTAR LAMPIRAN -----	xv
I. PENDAHULUAN -----	1
1.1 Latar Belakang Masalah -----	1
1.2 Pokok Permasalahana 1 -----	6
1.3 Tujuan Penelitian -----	6
1.4 Manfaat Penelitian-----	7
II. TINJAUAN PUSTAKA -----	8
2.1 Penelitian Terdahulu -----	8
2.2 Landasan Teori -----	9
2.2.1 Pengertian Modal Kerja -----	9
2.2.2 Arti Pentingnya Modal Kerja -----	11
2.2.3 Sumber dan Penggunaan Modal Kerja -----	12
2.2.4 Unsur-unsur Modal Kerja -----	14
2.2.5 Macam-macam Modal Kerja -----	15
2.2.6 Faktor-faktor yang Mempengaruhi dalam Penentuan Besarnya Kebutuhan Modal Kerja -----	16

2.2.7 Analisis Penentuan Kebutuhan Modal Kerja -----	18
2.2.8 Penentuan Alternatif Pemenuhan Tambahan Modal Kerja -----	26
III. METODE PENELITIAN -----	28
3.1 Rancangan Penelitian -----	28
3.2 Prosedur Pengumpulan Data -----	28
3.3 Terminologi -----	29
3.4 Metode Analisis -----	30
3.4.1 Analisis Tambahan Kebutuhan Modal Kerja -----	30
3.4.2 Analisis Penentuan Alternatif Pemenuhan Kebutuhan Tambahan Modal Kerj : -----	31
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN -----	32
4.1 Gambaran Umum Obyek yang Diteliti -----	32
4.1.1 Sejarah Singkat Perusahaan -----	32
4.1.2 Lokasi Perusahaan -----	32
4.1.3 Struktur Organisasi Perusahaan -----	33
4.1.4 Sistem Operasional Kerja -----	38
4.1.5 Aktivitas Produksi -----	40
4.1.6 Aktivitas Pemasaran -----	43
4.1.7 Laporan Keuangan Perusahaan -----	45
4.2 Analisis Data -----	46
4.2.1 Analisis Penentuan Besarnya Tambahan Modal Kerja -----	46
4.2.2 Analisis Penentuan Alternatif Pemenuhan Kebutuhan Tambahan Modal Kerja -----	59
4.3 Pembahasan -----	62
4.3.1 Analisis Tambahan Kebutuhan Modal Kerja -----	62
4.3.2 Analisis Penentuan Alternatif Pemenuhan Kebutuhan Tambahan Modal Kerja -----	62

V. SIMPULAN DAN SARAN -----	64
5.1 Simpulan -----	64
5.2 Saran -----	65
DAFTAR PUSTAKA -----	66



DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 1. Nilai Ekspor 10 Besar Industri Indonesia Januari-Mei 1996 dan 1997 -----	1
Tabel 2. Pertumbuhan Ekspor Sepatu Indonesia 1992-1996 -----	2
Tabel 3. Ekspor Sepatu Asia 1992-1996 (dalam juta US\$) -----	2
Tabel 4. Nilai Ekspor Produk Kulit Indonesia Ke Inggris Tahun 1996 -----	3
Tabel 5. Industri KPK Indonesia Tahun 1996 -----	4
Tabel 6. Penjualan Sepatu dan Sandal Tahun 1996-2000 (Pasang) -----	5
Tabel 7. Volume Produksi Sepatu dan Sandal Tahun 1996-2000 (Pasang) ---	6
Tabel 8. Jumlah Tenaga Kerja Tetap dan Sistem Upah Tahun 2000 -----	39
Tabel 9. Jumlah Tenaga Kerja Harian dan Sistem Upah Tahun 2000 -----	39
Tabel 10. Jumlah Tenaga Kerja Borongan dan Sistem Upah Tahun 2000 ----	40
Tabel 11. Peralatan Proses Produksi -----	41
Tabel 12. Hasil Penjualan Sepatu dan Sandal Tahun 1996-2000 (Rupiah) ---	45
Tabel 13. Perkembangan Harga Jual Sepatu dan Sandal Tahun 1996-2000 (Rupiah) -----	45
Tabel 14. Ramalan Penjualan Sepatu dan Sandal Tahun 2001 (Pasang) -----	46
Tabel 15. Anggaran Penjualan Sepatu dan Sandal Tahun 2001 -----	47
Tabel 16. Perkiraan Persediaan Akhir Produk Jadi Tahun 2001 (Pasang) ----	47
Tabel 17. Anggaran Produksi Tahun 2001 (Pasang) -----	48
Tabel 18. Anggaran Biaya Bahan Baku Tahun 2001 -----	49
Tabel 19. Anggaran Biaya Tenaga Kerja Langsung Tahun 2001 -----	50
Tabel 20. Anggaran Biaya <i>Overhead</i> Pabrik Tahun 2001 (Rupiah) -----	51
Tabel 21. Anggaran Biaya Administrasi dan Umum Tahun 2001 (Rupiah) --	52
Tabel 22. Anggaran Biaya Pemasaran Tahun 2001 (Rupiah) -----	53
Tabel 23. Perhitungan Harga Pokok Penjualan Variabel Tahun 2001 (Rupiah) -----	54
Tabel 24. Proyeksi Laporan Rugi-Laba Tahun 2001 (Rupiah) -----	55

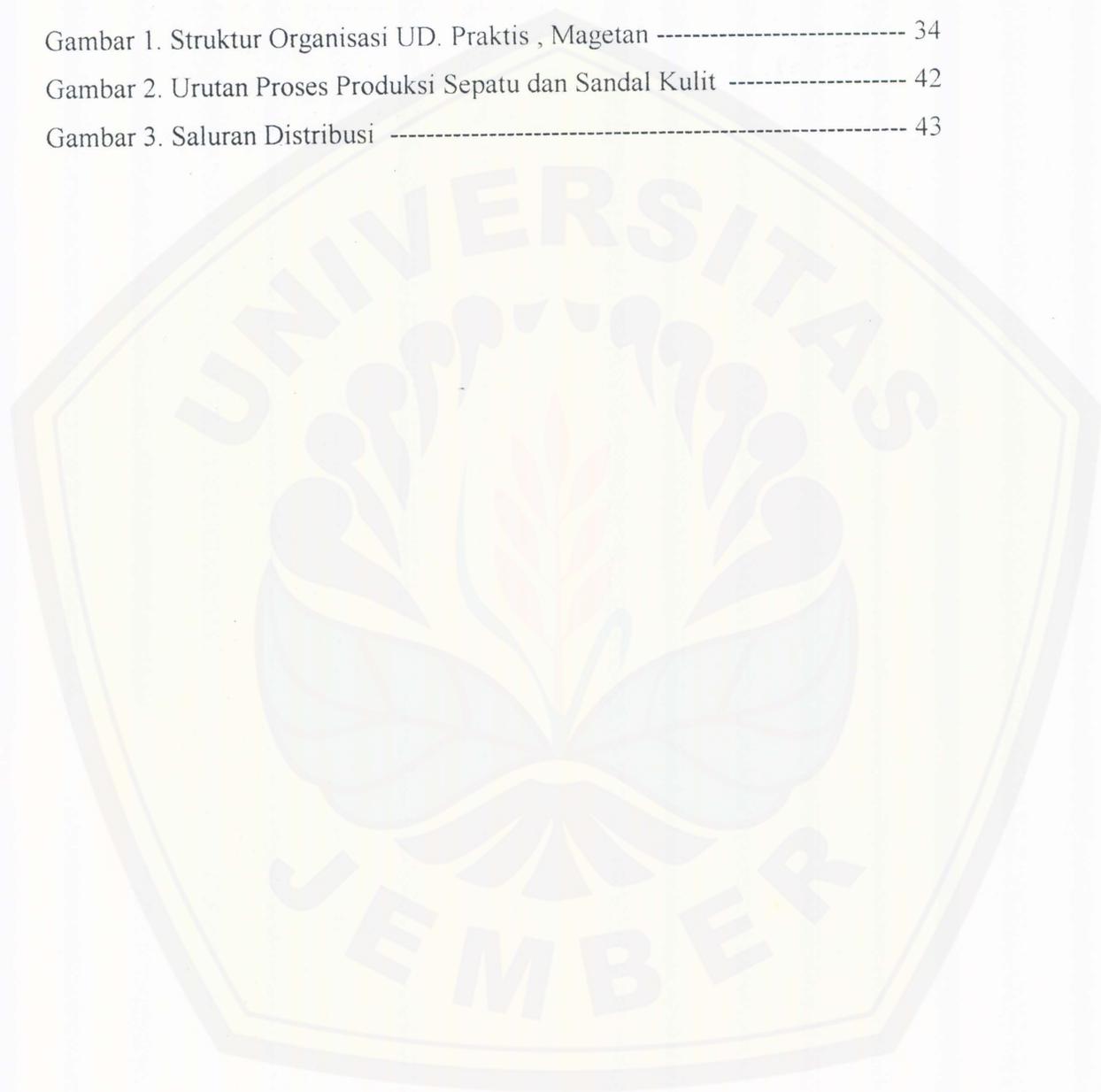
Tabel 25. Perbandingan Pos-pos Neraca dengan Penjualan
per 31 Desember 2001 (persen) ----- 56

Tabel 26. Alternatif Pemertahan Tambahan Modal Kerja Tahun 2001 ----- 61



DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Struktur Organisasi UD. Praktis , Magetan -----	34
Gambar 2. Urutan Proses Produksi Sepatu dan Sandal Kulit -----	42
Gambar 3. Saluran Distribusi -----	43



DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Ramalan Penjualan Tahun 2001 (Pasang) -----	67
Lampiran 2. Ramalan Harga Jual Sepatu dan Sandal Tahun 2001 (Rupiah) -----	70
Lampiran 3. Perhitungan Pekiraan Persediaan Akhir Sepatu dan Sandal Tahun 2001 (Pasang) -----	71
Lampiran 4. Biaya Bahan Baku Per pasang Sepatu dan Sandal -----	74
Lampiran 5. Biaya Bahan Penolong Sepatu dan Sandal Tahun 2001 (Rupiah) -----	75
Lampiran 6. Pemisahan Biaya Semi Variabel Menjadi Biaya Tetap dan Biaya Variabel pada Biaya Listrik dan Air Pabrik Tahun 2001 (Rupiah) -----	76
Lampiran 7. Pemisahan Biaya Semi Variabel Menjadi Biaya Tetap dan Biaya Variabel pada Biaya Pemeliharaan Mesin Tahun 2001 (Rupiah) -----	77
Lampiran 8. Biaya Depresiasi Pabrik Tahun 2001 -----	78
Lampiran 9. Biaya Asuransi Pabrik Tahun 2001 -----	79
Lampiran 10. Pemisahan Biaya Semi Variabel Menjadi Biaya Tetap dan Biaya Variabel pada Biaya Transportasi Tahun 2001 (Rupiah) -----	80
Lampiran 11. Pemisahan Biaya Semi Variabel Menjadi Biaya Tetap dan Biaya Variabel pada Biaya Telepon Tahun 2001 (Rupiah) -----	81
Lampiran 12. Pemisahan Biaya Semi Variabel Menjadi Biaya Tetap dan Biaya Variabel pada Biaya Listrik dan air Kantor Tahun 2001 (Rupiah) -----	82

Lampiran 13. Pemisahan Biaya Semi Variabel Menjadi Biaya Tetap dan Biaya Variabel pada Biaya Pemeliharaan Kantor Tahun 2001 (Rupiah) -----	83
Lampiran 14. Biaya Depresiasi Kantor Tahun 2001 -----	84
Lampiran 15. Biaya Asuransi Tenaga Kerja Tahun 2001 -----	85
Lampiran 16. Pemisahan Biaya Semi Variabel Menjadi Biaya Tetap dan Biaya Variabel Pada Biaya Advertensi dan Promosi Tahun 2001 (Rupiah) -----	86
Lampiran 17. Pemisahan Biaya Semi Variabel Menjadi Biaya Tetap dan Biaya Variabel pada Biaya Pembungkusan dan Pengiriman Tahun 2001 (Rupiah) -----	87
Lampiran 18. Perhitungan Rasio Pos Neraca Tahun 1996 dan 2000 -----	88
Lampiran 19. Perhitungan Ramalan Rasio Pos Neraca Tahun 2001 (Persen) -----	89



BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Industri kulit dan produk kulit (KPK) selama ini memang menjadi salah satu andalan ekspor non migas Indonesia. Produk yang dihasilkan para perajin kulit seperti sepatu, tas, jaket, ikat pinggang, dan lain-lain sudah di ekspor ke mancanegara.

Ekspor komoditas kulit dan produk kulit (KPK) memiliki peran cukup penting dalam meningkatkan total nilai ekspor nasional di sektor industri. Nilai ekspor komoditas KPK, meliputi kulit alam, imitasi, barang jadi kulit serta sepatu dan alas kaki lainnya pada tahun 1997 mencapai US\$ 950,219 juta.

Pada urutan 10 besar komoditas hasil industri, industri KPK menempati urutan keempat setelah tekstil, kayu olahan dan elektronika, dengan kontribusinya 7,08% dari total nilai ekspor 10 komoditas unggulan disektor industri dengan total nilai sebesar US\$13,428237 milyar, seperti terlihat pada tabel 1.

Tabel 1. Nilai Ekspor 10 Besar Industri Indonesia Januari – Mei 1996 dan 1997

No.	Komoditas	Nilai POB (ribu dollar AS)		Perubahan (%)	%
		1996	1997		
1.	Tekstil	2.458.817	2.766.359	12,51	20,60
2.	Pengolahan Kayu	2.198.607	2.391.324	8,77	17,81
3.	Elektronika	1.024.008	1.348.954	31,78	10,05
4.	Kulit, Barang Kulit Sepatu/Alas Kaki	957.309	950.219	(0,74)	7,08
5.	Pengolahan Karet	964.454	846.213	(12,26)	6,30
6.	Besi Baja, Mesin dan Otomatif	897.160	764.782	(14,76)	5,70
7.	Pengolahan Kelapa	715.176	736.569	2,99	5,49
8.	Pulp dan Kertas	554.244	573.304	3,44	4,27
9.	Kimia Dasar	275.828	407.198	47,63	3,03
10.	Pengolahan Emas dan Perak, Logam Mulia, Perhiasan	334.713	405.491	21,15	3,02
	Ekspor 10 besar	10.380.314	11.190.414	7,80	83,33
	Ekspor Total Industri	12.506.798	13.428.237	7,37	100,00

Sumber data : Departemen Perindustrian dan Perdagangan, 1998

Secara kualitatif, sasaran Direktorat Industri Kulit, Dirjen Industri Aneka, Depperindag adalah memperkuat struktur industri KPK, meningkatkan daya saing serta meningkatkan nilai dan kapasitas ekspor KPK (Bisnis Indonesia, 6 Maret 1998). Untuk merealisasikan sasaran tersebut struktur industri KPK harus ditata secara seimbang, yakni antara industri hulu (*up stream*) dan hilirnya (*down stream*). Melihat perkembangan ditingkat industri hilir, kerajinan sepatu kulit berkembang dengan konsep kompetisi terbuka.

Bila melihat pertumbuhan nilai ekspor produk sepatu (termasuk sepatu kulit), memang terlihat adanya pertumbuhan yang meyakinkan. Hal ini terlihat pada tabel 2 dan 3.

Tabel 2. Pertumbuhan Ekspor Sepatu Indonesia 1992 – 1996

Tahun	Jumlah (US\$)	Pertumbuhan (ribu US\$)	%
1992	1.322.044	-	-
1993	1.663.899	341.855	25,85
1994	1.888.899	225.000	13,52
1995	2.055.234	166.335	8,64
1996	2.195.073	139.839	6,80
Rata-rata	13,74		

Sumber data : Asprindo, 1997

Tabel 3. Ekspor Sepatu Asia 1992 – 1996 (dalam juta US\$)

Negara	1992	1993	1994	1995	1996	Total
Taiwan	1.654	1.178	875	699	559	4.965
Vietnam	-	-	244	338	533	1.115
Korea	-	2.309	1.780	1.505	1.235	6.829
Thailand	-	-	-	2.151	1.341	3.492
Hongkong (tanpa Cina)	-	-	228	96	50	374
Hongkong (dengan Cina)	-	-	5.506	5.920	6.154	17.580
Guangdong	-	-	-	-	3.200	3.200
Indonesia	1.322	1.663	1.888	2.055	2.195	9.123
Jumlah	2.976	5.150	10.521	12.764	15.207	46.678

Sumber data : Asprindo, 1997

Pemasok utama produk kulit Eropa dari Asia didominasi oleh Cina, India dan Indonesia. Indonesia sebagai pemasok terbesar ke-3 dari Asia, juga menikmati pertumbuhan ekspor produk kulit dipasar Inggris. Pada 1992, ekspor kulit Indonesia ke Inggris senilai 9 juta poundsterling dan pada 1996 meningkat menjadi 55 juta poundsterling dengan pangsa pasar yang juga meningkat, yaitu 1% pada tahun 1992 menjadi 5% pada tahun 1996. Apabila dilihat porsi patokan Asia, Indonesia memperoleh 14% (Bisnis Indonesia, 7 Februari 1998).

Jenis kulit yang besar pasokannya di pasar Inggris didominasi oleh produk tas kulit, produk kulit pelengkap pakaian wanita, sepatu kulit, jaket kulit dan produk kulit lainnya. Nilai ekspor produk kulit Indonesia ke Inggris tahun 1996 bisa dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Nilai Ekspor Produk Kulit Indonesia ke Inggris Tahun 1996

Produk	Nilai Ekspor (dalam poundsterling)	Pangsa Pasar (dalam %)
Sepatu Kulit	51,910	6,2
Pakaian Kulit	1.666 juta	1,1
Koper Kulit	33.000	0,2
Tas Tangan	1,4 juta	2,6

Sumber data : Bisnis Indonesia, 1998

Dari data Direktorat Industri Kulit, Dirjen Aneka, Depperindag, jumlah industri KPK nasional hingga 1996 di Indonesia terdapat 616 unit usaha industri alas kaki serta barang jadi kulit. Secara nasional, posisi industri KPK hingga 1996 seperti terlihat pada tabel 5.

Tabel 5. Industri KPK Indonesia Tahun 1996

Jenis Industri	Jumlah Usaha dengan Skala Menengah dan Besar (unit)	Kapasitas Produksi	Jumlah TK (orang)	Nilai Investasi (dlm juta US\$)	Negara Tujuan Ekspor
Kulit Alam (penyamakan kulit)	112	120.384 ton	11.882	82,124	Eropa Barat, AS, Korea Selatan, Jepang dan Taiwan
Kulit Imitasi	13	120.227.150 m ² dan 28.620 ton	8.283	72,085	AS, Taiwan, Eropa Barat, Singapura, Korea Selatan dan Hongkong
Sepatu dan Alas Kaki	388	1.262.983 juta pasang	416.949	2.195	AS, Eropa dan Asia
Barang Jadi	103	171.110.365 juta potong	34.080	248.620	AS, Eropa dan Asia

Sumber data : Bisnis Indonesia, 1998

Permintaan terhadap produk kulit Indonesia sebetulnya tidak mengalami penurunan, namun banyak permintaan importir tidak bisa dipenuhi eksportir produk kulit Indonesia karena sulitnya mendapatkan bahan baku. Akibatnya sebagian besar industri perkulitan berusaha untuk meningkatkan volume produksinya guna memenuhi permintaan tersebut. Untuk perusahaan-perusahaan perkulitan skala kecil, kelangkaan bahan baku kulit tidak terlalu berdampak mengingat mereka banyak menggunakan bahan baku lokal.

Peningkatan produksi diadakan supaya dapat memenuhi permintaan konsumen, karena selama lima tahun terakhir ini volume penjualan meningkat terus. Apabila perusahaan tidak dapat meningkatkan produk akibat kurangnya modal kerja, maka diperlukan perencanaan penambahan modal kerja.

Perencanaan penambahan modal kerja diharapkan perusahaan dapat meningkatkan produksinya dan menyediakan produk sesuai dengan permintaan dan keinginan konsumen baik secara kuantitas maupun kualitas. Dalam pengambilan keputusan penambahan modal kerja, pihak manajemen perusahaan harus memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Salah satu faktor penting yang

harus dipertimbangkan adalah adanya kenaikan permintaan konsumen terhadap produk yang dihasilkan perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan perlu mengetahui kondisi permintaan serta memperhatikan struktur modal perusahaan agar rentabilitas tetap dapat terjaga.

Sebuah perusahaan yang hendak melakukan peningkatan penjualan sebaiknya didukung pula oleh potensi pertumbuhan keuangan perusahaan agar modal kerjanya tercukupi dan rencana tersebut bisa terealisasi. Peningkatan penjualan dalam persentase kecil biasanya akan dapat dibiayai oleh modal kerja yang dihasilkan secara *intern*, sedangkan kenaikan penjualan dalam persentase yang tinggi mendorong perusahaan mencari modal kerja dari luar atau modal kerja *ekstern*. Setelah kebutuhan modal kerja diketahui, maka perlu adanya pemilihan terhadap alternatif-alternatif pemenuhannya.

UD. Praktis merupakan perusahaan kerajinan kulit yang memproduksi sepatu dan sandal yang berlokasi di Magetan. Dalam perkembangannya, perusahaan menilai bahwa selama ini telah terjadi peningkatan volume penjualan yang diikuti oleh peningkatan volume produksi. Peningkatan hasil penjualan dan peningkatan produksi dapat dilihat pada tabel 6 dan tabel 7.

Tabel 6. UD. Praktis

Penjualan Sepatu dan Sandal

Tahun 1996 – 2000 (Pasang)

No	Jenis Produk	1996	1997	1998	1999	2000
1.	Sepatu Pria	9.446	9.638	9.817	10.117	10.600
2.	Sepatu Wanita	9.965	10.152	10.409	10.710	11.164
3.	Sandal Pria	3.027	3.229	3.486	3.786	3.847
4.	Sandal Wanita	3.609	3.268	3.523	3.825	3.865
Jumlah		25.507	26.286	27.235	28.438	29.476

Sumber data : UD. Praktis, Magetan

Tabel 7. UD. Praktis

Volume Produksi Sepatu dan Sandal
Tahun 1996 – 2000 (Pasang)

No	Jenis Produk	1996	1997	1998	1999	2000
1.	Sepatu Pria	9.454	9.637	9.857	10.033	10.705
2.	Sepatu Wanita	9.957	10.132	10.434	10.705	11.244
3.	Sandal Pria	30.29	3.243	3.508	3.868	3.777
4.	Sandal Wanita	3.079	3.288	3.546	3.865	3.895
Jumlah		25.519	26.300	27.345	28.471	29.621

Sumber data : UD. Praktis, Magetan

Peningkatan jumlah permintaan atau penjualan untuk mengimbangi diperlukan tambahan modal kerja yang efisien. Oleh karena itu harus diadakan perencanaan dan perhitungan yang matang tentang berapa kebutuhan modal kerja yang diperlukan dan bagaimana cara pemenuhannya agar peningkatan jumlah permintaan dapat terpenuhi.

1.2 Pokok Permasalahan

Maka pokok permasalahan yang diangkat adalah .

1. Seberapa besar kebutuhan tambahan modal kerja yang harus tersedia untuk memenuhi peningkatan permintaan tahun 2001 pada UD. Praktis di Magetan?
2. Bagaimana cara menentukan alternatif pemenuhan kebutuhan tambahan modal kerja yang optimal pada UD. Praktis di Magetan ?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk .

1. Menentukan besarnya kebutuhan tambahan modal kerja yang harus tersedia untuk memenuhi peningkatan permintaan tahun 2001 pada UD. Praktis di Magetan.
2. Menentukan alternatif pemenuhan kebutuhan tambahan modal kerja yang optimal pada UD. Praktis di Magetan.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai pertimbangan dan dasar pemikiran bagi perusahaan dalam menentukan besarnya modal kerja yang dibutuhkan dan cara pemenuhannya.
2. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan informasi dan acuan bagi peneliti yang lainnya, khususnya peneliti sejenis.



BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Selama ini telah ada penelitian yang berhubungan dengan analisis tambahan modal kerja dengan obyek serta pendekatan yang berbeda-beda. Maria Vivi Susanti (1994) melakukan penelitian tentang analisis pertumbuhan keuangan guna mengetahui kebutuhan tambahan modal kerja dan alternatif pemenuhannya yang dilakukan di PT Sumber Yala Samudra, Muncar Banyuwangi dengan menggunakan analisis pertumbuhan maksimal keuangan perusahaan dan analisis tambahan modal kerja *ekstern*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pertumbuhan maksimal keuangan perusahaan mengalami peningkatan dan membutuhkan tambahan modal kerja, dimana tambahan modal kerja tersebut lebih efisien apabila dipenuhi dengan modal sendiri.

Skripsi ini melakukan penelitian tentang alternatif pemenuhan kebutuhan tambahan modal kerja untuk memenuhi peningkatan permintaan yang dilakukan pada UD. Praktis Magetan dengan menggunakan analisis metode persentase penjualan, tambahan modal kerja *ekstern* dan analisis rentabilitas. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penjualan perusahaan mengalami peningkatan dan membutuhkan tambahan modal kerja, dimana tambahan modal kerja yang paling menguntungkan apabila dipenuhi dengan modal sendiri. Persamaan dan perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh Maria Vivi Susanti (1994) dengan skripsi ini adalah.

1. Persamaan
 - a. Menggunakan analisis tambahan modal kerja *ekstern*.
 - b. Hasil yang diperoleh menggunakan modal kerja sendiri.

2. Perbedaan

- a. Maria Vivi Susanti (1994) menggunakan analisis pertumbuhan maksimal keuangan perusahaan, sedangkan pada skripsi ini menggunakan analisis metode persentase penjualan.

Yayuk Ratnawati (2000) melakukan penelitian tentang analisis optimalisasi pemenuhan kebutuhan tambahan modal kerja untuk memenuhi peningkatan permintaan yang dilakukan pada Perusahaan Sabun Muncul, Ajung Jember dengan menggunakan analisis pertumbuhan maksimal keuangan perusahaan dan analisis rentabilitas. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa tingkat pertumbuhan maksimal keuangan perusahaan mengalami peningkatan dan membutuhkan tambahan modal kerja, dimana tambahan modal kerja yang paling menguntungkan apabila dipenuhi dengan modal asing. Persamaan dan perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh Yayuk Ratnawati (2000) dengan skripsi ini adalah.

1. Persamaan

- a. Menggunakan analisis rentabilitas.

2. Perbedaan

- a. Yayuk Ratnawati (2000) menggunakan analisis pertumbuhan maksimal keuangan perusahaan, sedangkan pada skripsi ini menggunakan analisis metode persentase penjualan.
- b. Yayuk Ratnawati (2000) memperoleh hasil penelitian bahwa dalam pemenuhan tambahan modal kerja menggunakan modal asing, sedangkan pada skripsi ini menggunakan modal sendiri.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Pengertian Modal Kerja

Pengertian modal kerja tidak akan terlepas dari pengertian modal kerja secara umum. Pengertian modal menurut S. Munawir (1998:19).

Modal merupakan hak atau bagian yang dimiliki oleh pemilik perusahaan yang ditunjukkan dalam pos modal (modal saham), surplus dan laba yang

ditahan. Atau kelebihan nilai aktiva yang dimiliki oleh perusahaan terhadap seluruh hutang-hutangnya.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa pengertian modal kerja adalah kelebihan atau besarnya selisih nilai aktiva disatu pihak terhadap seluruh hutang-hutang dilain pihak.

Pengertian modal kerja yang umum dipergunakan, modal kerja terbagi menjadi tiga konsep yaitu.

1. Konsep Kuantitatif

Konsep ini mendasarkan pada kuantitas dari dana yang tertanam dalam unsur-unsur aktiva lancar dimana aktiva ini merupakan aktiva yang sekali berputar kembali dalam bentuk semula atau aktiva dimana dana yang tertanam didalamnya akan dapat bebas lagi dalam waktu yang pendek. Dengan demikian modal kerja menurut konsep ini adalah keseluruhan dari jumlah aktiva lancar. Modal kerja dalam pengertian ini sering disebut modal kerja bruto (*gross working capital*).

2. Konsep Kualitatif

Modal kerja dalam konsep ini selain dikaitkan dengan besarnya jumlah aktiva lancar, juga dikaitkan dengan besarnya jumlah hutang lancar atau hutang yang segera harus dibayar. Dengan demikian maka sebagian dari aktiva lancar ini harus disediakan untuk memenuhi kewajiban finansial yang segera harus dilakukan, dimana bagian aktiva lancar ini tidak boleh digunakan untuk membiayai operasi perusahaan untuk menjaga likuiditasnya. Oleh karenanya maka modal kerja menurut konsep ini adalah sebagian aktiva lancar yang benar-benar dapat digunakan untuk membiayai operasinya perusahaan tanpa mengganggu likuiditasnya, yaitu merupakan kelebihan aktiva lancar diatas hutang lancar. Modal kerja dalam pengertian ini sering disebut modal kerja netto (*net working capital*).

3. Konsep Fungsional

Konsep ini mendasarkan pada fungsi dari dana dalam menghasilkan pendapatan (*income*). Setiap dana yang digunakan dalam perusahaan adalah dimaksudkan untuk menghasilkan pendapatan. Ada sebagian dana yang digunakan dalam suatu

periode *accounting* tertentu yang seluruhnya langsung menghasilkan pendapatan bagi periode tersebut (*current income*) dan ada sebagian dana lain yang juga digunakan selama periode tersebut tetapi tidak seluruhnya digunakan untuk menghasilkan *current income* (Bambang Riyanto, 1996:57).

Berdasarkan beberapa uraian diatas dapat disimpulkan bahwa modal kerja dalam perusahaan dapat dibedakan dalam tiga pengertian, yaitu.

1. Modal kerja kotor (*Gross Working Capital*) yaitu merupakan keseluruhan dari aktiva lancar.
2. Modal kerja bersih (*Net Working Capital*) yaitu merupakan selisih dari aktiva lancar dikurangi dengan hutang lancar.
3. Modal kerja yang digunakan oleh perusahaan dengan maksud untuk menghasilkan pendapatan dalam periode tertentu.

2.2.2 Arti Pentingnya Modal Kerja

Modal kerja sebagai pembiayaan kegiatan operasional perusahaan tergantung pada type atau sifat dari aktiva lancar yang dimiliki seperti : kas, efek, piutang dan persediaan. Modal kerja yang berlebihan menunjukkan adanya dana yang tidak produktif, dan hal ini akan menimbulkan kerugian bagi perusahaan karena adanya kesempatan untuk memperoleh keuntungan telah disia-siakan, sebaliknya modal kerja yang terlalu kecil dapat membahayakan kelngsungan operasi perusahaan karena perusahaan tidak hanya kehilangan kesempatan untuk memperoleh laba tapi juga likuiditas perusahaan akan terganggu.

Modal kerja harus cukup jumlahnya, dalam arti harus mampu membiayai pengeluaran-pengeluaran atau operasi perusahaan sehari-hari. Modal kerja yang cukup akan menguntungkan bagi perusahaan, disamping memungkinkan bagi perusahaan untuk beroperasi secara ekonomis dan perusahaan tidak mengalami kesulitan keuangan, juga akan memberikan beberapa keuntungan lain, antara lain.

- a. Melindungi perusahaan terhadap krisis modal kerja karena turunnya nilai aktiva lancar.

- b. Memungkinkan untuk dapat membayar semua kewajiban-kewajiban tepat pada waktunya.
- c. Menjamin dimilikinya kredit *standing* perusahaan semakin besar dan memungkinkan bagi perusahaan untuk dapat menghadapi bahaya-bahaya atau kesulitan keuangan yang mungkin dihadapi.
- d. Memungkinkan untuk memiliki persediaan dalam jumlah yang cukup untuk melayani konsumennya.
- e. Memungkinkan bagi perusahaan untuk memberikan syarat kredit yang lebih menguntungkan kepada para langganannya.
- f. Memungkinkan bagi perusahaan untuk dapat beropersi^a dengan lebih efisien karena tidak ada kesulitan untuk memperoleh barang atau jasa yang dibutuhkan. (S. Munawir, 1998:116).

Mengingat besarnya peranan modal kerja didalam menunjang keberhasilan perusahaan dalam melaksanakan kegiatan operasinya, perlu adanya perhitungan dan pertimbangan yang cermat dalam menentukan besarnya modal kerja yang diperlukan dan darimana sumber modal kerja tersebut diperoleh.

2.2.3 Sumber dan Penggunaan Modal Kerja

Suatu analisis terhadap sumber modal kerja sangat penting bagi penganalisa *intern* maupun *ekstern*, disamping masalah modal kerja ini erat hubungannya dengan operasi perusahaan sehari-hari, juga menunjukkan tingkat keamanan atau *margin of safety* para kreditur terutama kreditur jangka pendek.

Sumber modal kerja pada umumnya dapat diperoleh dari.

1. Hasil operasional perusahaan

Yaitu jumlah *net income* ditambah dengan depresiasi dan amortisasi. Jumlah ini menunjukkan modal kerja yang berasal dari operasi perusahaan.

2. Keuntungan penjualan surat-surat berharga

Surat-surat berharga yang dimiliki oleh perusahaan merupakan salah satu komponen modal kerja yang segera dapat diperjual-belikan. Dengan penjualan surat-surat berharga ini akan menambah modal kerja.

3. Penjualan aktiva tidak lancar

Bertambahnya modal kerja dapat diperoleh juga dari hasil penjualan aktiva tetap, investasi jangka panjang dan aktiva tidak lancar lainnya yang tidak diperlukan lagi oleh perusahaan.

4. Penjualan saham dan obligasi

Untuk menambah modal kerja dapat pula dengan mengadakan penjualan saham atau mengeluarkan saham emisi baru. Selain itu juga perusahaan dapat mengeluarkan obligasi atau bentuk jangka panjang lainnya (S. Munawir, 1998:120).

Penggunaan modal kerja yang dapat mengakibatkan turunnya modal kerja adalah.

1. Pembayaran biaya-biaya operasi, misalnya pembayaran upah atau gaji, pembelian bahan baku, supplies kantor dan pembayaran biaya lainnya.
2. Kerugian yang diderita perusahaan akibat penjualan surat-surat berharga.
3. Adanya pembentukan dana atau pemisahan aktiva lancar untuk tujuan tertentu dalam jangka panjang seperti : dana pelunasan obligasi, dana pensiun pegawai dan dana ekspansi atau dana-dana lainnya. Adanya pembentukan dana ini berarti adanya perubahan aktiva lancar menjadi aktiva tetap.
4. Adanya pembelian aktiva tetap, investasi jangka panjang atau aktiva tetap lainnya yang menyebabkan berkurangnya aktiva lancar atau timbulnya hutang lancar yang mempengaruhi berkurangnya modal kerja.
5. Pembayaran hutang jangka panjang, hipotik, obligasi atau hutang jangka panjang lainnya serta menarik kembali pembelian saham perusahaan yang beredar.
6. Pengambilan uang kas atau barang dagangan oleh pemilik perusahaan yang digunakan untuk kepentingan pribadinya (*prive*) atau adanya pengambilan bagian

keuntungan oleh pemilik dalam perusahaan perseorangan dan adanya persekutuan atau adanya pembayaran deviden dalam perseroan terbatas (S. Munawir, 1998:124).

2.2.4 Unsur-unsur Modal Kerja

Unsur-unsur modal kerja pada umumnya berasal dari.

1. Kas dan Bank

Kas merupakan uang tunai yang tersedia di kas perusahaan sedangkan saldo bank merupakan sisa giro rekening di bank. Fungsi kas di bank dipergunakan sebagai alat pembayaran yang sah, alat penyimpan uang, alat penukar. Kas dan bank dilihat dari segi pembelanjaan aktif dianggap aktiva lancar yang tersedia guna menyebarkan alokasi aktiva lancar lainnya secara maksimal dan berfungsi membayar kewajiban jangka pendek pada saat jatuh tempo.

2. Surat-surat berharga

Surat-surat berharga (efek) mudah diperjual-belikan di pasar bursa, dimana sifat aktiva lancar ini sangat likuid terkecuali deposito berjangka walaupun kurang dari satu tahun. Efek yang mudah diperdagangkan ini dinamakan investasi sementara.

3. Pihutang

Pengertian pihutang ini mencakup pihutang dagang, wesel tagih dan termasuk pihutang bukan dagang seperti pihutang kepada direktur, pejabat-pejabat perusahaan dan para pemegang saham.

4. Persediaan

Persediaan merupakan aktiva lancar yang harus tersedia setiap saat sehingga kelancaran operasi perusahaan berjalan dengan semestinya.

Persediaan dapat digolongkan kepada beberapa perkiraan, misalnya : persediaan bahan baku dan pelengkap, persediaan barang dalam proses, persediaan barang jadi, persediaan suku cadang.

5. Biaya yang dibayar dimuka

Biaya yang dibayar dimuka merupakan aktiva lancar yang belum habis masa manfaatnya, misalnya pembayaran asuransi sekaligus tiga tahun atau sewa kantor dibayar sekaligus lima tahun.

6. Aktiva lancar lainnya

Misalnya penghasilan bunga atau sewa kantor milik sendiri belum lagi diterima dari langganan akan tetapi merupakan tagihan kepada mereka (Anton M. Samosir, 1992:58).

2.2.5 Macam-macam Modal Kerja

Menurut Husnan (1994:205) ada dua hal yang perlu diperhatikan dalam memahami macam-macam modal kerja yaitu : pertama, macam-macam modal kerja apabila ditinjau dari tujuannya dan yang kedua macam-macam modal kerja apabila ditinjau dari segi asalnya.

Macam-macam modal kerja ditinjau dari tujuannya adalah.

1. Modal kerja yang ditujukan untuk keperluan investasi diluar perusahaan. Misalnya modal kerja yang diperlukan untuk membeli saham atau obligasi dari perusahaan lain.
2. Modal kerja yang ditujukan untuk keperluan operasi perusahaan sehari-hari. Misalnya modal kerja yang dipergunakan untuk pembelian bahan baku, membayar upah tenaga kerja dan lain-lain.

Macam-macam modal kerja ditinjau dari asalnya adalah.

1. Modal kerja intern

Yaitu modal kerja yang diperoleh dari dalam perusahaan, yang termasuk modal kerja intern adalah.

- a. Laba ditahan, yaitu sebagian laba yang tidak dapat dibagikan kepada para pemegang saham. Jadi laba ditahan adalah laba bersih dikurangi deviden.

b. Depresiasi

Akumulasi depresiasi sebelum digunakan untuk mengganti aktiva tetap yang akan diganti, dapat digunakan untuk membelanjai perusahaan meskipun waktunya terbatas sampai saat penggantian aktiva tetap.

2. Modal kerja *ekstern*

Yaitu modal kerja yang berasal dari luar perusahaan dan yang termasuk dari modal kerja ekstern adalah.

- a. Modal asing, yaitu modal kerja yang diperoleh dari kreditur misalnya bank.
- b. Modal sendiri, yaitu modal kerja yang berasal dari pemilik atau pengambil bagian dalam perusahaan. Modal kerja ini dapat diperoleh dengan emisi saham baru.

2.2.6 Faktor-faktor yang Mempengaruhi dalam Penentuan Besarnya Kebutuhan Modal Kerja

Faktor-faktor yang mempengaruhi dalam penentuan besarnya kebutuhan modal kerja menurut Munawir (1998:117) yaitu.

1. Sifat atau type dari perusahaan

Modal kerja dari suatu perusahaan jasa relatif akan lebih rendah bila dibandingkan dengan kebutuhan modal kerja dari perusahaan industri, misalnya bioskop, tidak memerlukan investasi besar dalam kas, piutang maupun persediaan. Kebutuhan uang untuk membayar pegawainya maupun untuk membiayai operasinya dapat dipenuhi dari penghasilan atau penerimaan saat itu juga, sedangkan piutang biasanya dapat ditagih dalam waktu yang relatif pendek, bahkan untuk perusahaan jasa tertentu penerimaan uang justru lebih dulu pemberian jasanya. Apabila dibandingkan dengan perusahaan industri maka keadaannya sangat berbeda karena perusahaan industri harus mengadakan investasi yang cukup besar dalam aktiva lancar agar perusahaan tidak mengalami kesulitan operasional sehari-hari. Oleh karena itu apabila dibandingkan dengan perusahaan jasa, perusahaan industri membutuhkan modal kerja yang lebih besar.

2. Waktu yang dibutuhkan untuk memproduksi atau memperoleh barang yang akan dijual serta harga persatuan dari barang tersebut.
Kebutuhan modal kerja suatu perusahaan berhubungan langsung dengan waktu yang dibutuhkan untuk memperoleh barang yang akan digunakan sampai barang tersebut dijual. Makin panjang waktu yang dibutuhkan untuk memproduksi atau memperoleh barang tersebut makin panjang pula modal kerja yang dibutuhkan. Disamping itu harga pokok per satuan barang yang akan dijual akan semakin besar pula kebutuhan modal kerja untuk memproduksi barang tersebut.
3. Syarat pembelian bahan atau barang dagangan
Syarat pembelian barang dagangan atau bahan dasar yang akan digunakan untuk memproduksi barang sangat mempengaruhi jumlah modal kerja yang dibutuhkan oleh perusahaan. Jika syarat kredit yang diterima pada waktu pembelian menguntungkan, makin sedikit modal kerja yang harus diinvestasikan dalam persediaan bahan ataupun barang dagangan, sebaliknya bila pembayaran atas bahan atau barang yang dibeli tersebut harus dilakukan dalam jangka pendek maka modal kerja yang diperlukan untuk membiayai persediaan semakin besar pula.
4. Syarat penjualan
Semakin lunak kredit yang diberikan oleh perusahaan kepada pembeli akan mengakibatkan semakin besarnya jumlah modal kerja yang diinvestasikan dalam sektor piutang untuk memperendah dan memperkecil jumlah modal kerja yang harus diinvestasikan dalam piutang untuk memperkecil resiko adanya piutang yang dapat ditagih, sebaliknya perusahaan memberikan potongan tunai kepada para pembeli, karena dengan demikian pembeli akan tertarik untuk segera membayar hutangnya dalam periode diskonto tersebut.
5. Tingkat perputaran persediaan
Tingkat perputaran persediaan menunjukkan berapa kali persediaan tersebut diganti atau dijual kembali. Semakin tinggi perputaran persediaan, maka jumlah modal kerja (terutama yang diinvestasikan dalam persediaan) semakin rendah.

Untuk dapat mencapai tingkat perputaran yang tinggi maka harus diadakan perencanaan dan pengawasan persediaan secara teratur dan efisien. Semakin cepat atau tinggi tingkat perputaran akan memperkecil resiko terhadap kerugian yang disebabkan karena penurunan harga atau perubahan selera konsumen disamping itu akan menghemat ongkos penyimpanan dan pemeliharaan terhadap persediaan tersebut. Disamping faktor-faktor tersebut diatas masih banyak faktor-faktor lain yang mempengaruhi kebutuhan modal kerja suatu perusahaan, misalnya faktor musiman, volume penjualan, tingkat perputaran piutang, jumlah rata-rata pengeluaran uang setiap harinya.

2.2.7 Analisis Penentuan Kebutuhan Modal Kerja

Analisis penentuan kebutuhan modal kerja adalah suatu analisis yang digunakan untuk menentukan berapa besar jumlah modal kerja yang dibutuhkan untuk periode yang akan datang.

Untuk menentukan kebutuhan modal kerja pada tahun 2001 guna merealisasi rencana penjualan dilakukan langkah-langkah sebagai berikut.

a. Pembuatan Ramalan Penjualan

Menurut Adisaputro dan Asri (1995:147) peramalan penjualan adalah proyeksi teknis permintaan langganan potensial dimasa yang akan datang dengan menggunakan asumsi.

Kegunaan dari peramalan penjualan yaitu.

- 1) Untuk menentukan kebijaksanaan dalam penyusunan anggaran yang meliputi anggaran segala aktivitas yang dijalankan, seperti anggaran pembelian.
- 2) Untuk pengawasan dalam persediaan.
- 3) Untuk membantu kegiatan perencanaan dan pengawasan produksi.
- 4) Untuk memperbaiki semangat kerja para karyawan (buruh) karena adanya perencanaan yang baik.

Ramalan untuk mengetahui penjualan pada masa yang akan datang digunakan *trend linier* dengan metode *least square*, dengan rumus : (Adisaputro dan Asri, 1995:159).

$$Y = a + bx$$

$$a = \frac{\sum Y}{n}$$

$$b = \frac{\sum XY}{\sum X^2}$$

Dimana :

Y = Ramalan penjualan tahun yang akan datang

a = Nilai trend periode dasar

b = Slope kecenderungan garis trend

x = Jumlah tahun yang dihitung dari periode dasar

n = Jumlah periode analisa data

b. Penentuan Jumlah Persediaan Akhir

Kebijaksanaan penentuan jumlah persediaan harus berdasarkan pada sifat atau jenis produk, berapa lama daya tahan dalam penyimpanan dan berapa lama proses produksi serta bagaimana variasi naik turunnya permintaan konsumen dari waktu ke waktu.

Penentuan besarnya persediaan mempunyai kegunaan bagi perusahaan yaitu.

- 1) Untuk menempatkan perusahaan pada posisi yang selalu siap dalam melayani penjualan pada setiap saat. Hubungan dengan langganan perlu dijaga. Oleh karena itu persediaan harus cukup bila sewaktu-waktu ada permintaan lebih yang mendadak sehingga tidak mengecewakan langganan.
- 2) Untuk menjaga tingkat produksi yang seimbang dari waktu ke waktu. Pada waktu **permintaan tinggi** karyawan tidak perlu bekerja lembur sampai perusahaan pada kapasitas penuh. Sebaliknya jika permintaan rendah kelebihan-kelebihan produksi disimpan sebagai persediaan.

Untuk menentukan besarnya persediaan akhir dengan cara menentukan besarnya tingkat perputaran persediaan barang jadi, dengan rumus : (Adisaputro dan Asri, 1995:195).

$$ITO = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Persediaan Rata - rata}}$$

$$\text{Persediaan Rata-rata} = \frac{\text{Persediaan Awal} + \text{Persediaan Akhir}}{2}$$

$$\text{Persediaan Akhir} = (2 \times \text{Persediaan Rata-rata}) - \text{Persediaan Awal}$$

c. Penyusunan Anggaran Produksi

Anggaran produksi merupakan alat untuk merencanakan, mengkoordinir kegiatan-kegiatan produksi dan mengontrol kegiatan-kegiatan tersebut.

Tujuan disusunnya anggaran produksi adalah.

- 1) Menunjang kegiatan penjualan, sehingga barang dapat disediakan sesuai dengan yang telah direncanakan.
- 2) Menjaga tingkat persediaan yang memadai.
- 3) Mengatur produksi sedemikian rupa sehingga biaya-biaya produksi barang-barang yang dihasilkan akan seminimal mungkin.

Anggaran produksi merupakan dasar untuk penyusunan anggaran-anggaran lain seperti anggaran bahan mentah, anggaran tenaga kerja langsung dan anggaran biaya *overhead* pabrik. Untuk menentukan tingkat atau barang yang harus diproduksi digunakan rumus : (Adisaputro dan Asri, 1995:183).

Tingkat Penjualan	xx
Tingkat Persediaan Akhir	xx
	—— +
Jumlah Yang Harus Tersedia	xx
Tingkat Persediaan Awal	xx
	—— —
Tingkat Produksi	xx

d. Penyusunan Anggaran Biaya

1) Merencanakan Biaya Variabel

Penyusunan anggaran biaya dimaksudkan untuk merencanakan biaya variabel yang meliputi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, biaya *overhead* pabrik dan biaya operasional. Dalam biaya *overhead* pabrik dan biaya operasional terdapat unsur biaya tetap, variabel dan semi variabel, oleh karena itu agar memudahkan dalam menghitung harga pokok penjualan variabel, biaya semi variabel tersebut harus dipisahkan menjadi biaya tetap dan biaya variabel.

Merencanakan biaya variabel yang meliputi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, biaya *overhead* pabrik dan biaya operasi dengan cara.

- (a) Menghitung besarnya biaya bahan baku dengan rumus : (Adisaputro dan Asri, 1995:240).

$$\text{Biaya Bahan Baku} = \text{Volume Produksi} \times \text{Standar Penggunaan (SP)} \\ \text{Bahan} \times \text{Harga/Unit}$$

- (b) Menghitung biaya TKL, dengan rumus :

$$\text{Biaya TKL (borongan)} = \text{Volume Produksi} \times \text{Upah/Unit}$$

- (c) Menghitung besarnya BOP dan biaya operasi variabel dengan rumus :

$$\text{BOP Variabel} = \text{Volume Produksi} \times \text{BOP Variabel/Unit}$$

$$\text{Biaya Operasional Variabel} = \text{Volume Penjualan} \times \text{Biaya Operasi} \\ \text{Variabel/Unit}$$

2) Pemisahan Biaya Semi Variabel

Biaya semi variabel adalah biaya yang mengandung unsur biaya variabel dan biaya tetap. Biaya variabel adalah biaya yang berfluktuasi secara proporsional dengan volume produksi. Biaya tetap adalah suatu biaya yang tidak dipengaruhi oleh volume produksi (contohnya : sewa gedung).

Untuk memisahkan biaya semi variabel menjadi biaya tetap dan biaya variabel pada BOP dan biaya operasi dengan metode kuadrat terkecil (*least*

square methode) melalui persamaan *regresi*, dengan rumus : (Mulyadi, 1992:517).

$$Y = a + bx$$

$$a = \frac{\sum y - b \sum x}{n}$$

$$b = \frac{n \sum xy - \sum x \sum y}{n \sum x^2 - (\sum x)^2}$$

Dimana :

Y = Biaya semi variabel

x = Volume kegiatan atau produksi

y = Biaya

a = Biaya tetap

b = Biaya variabel per unit

n = Jumlah data yang digunakan

e. Penyusunan Proyeksi Rugi-Laba

Ada dua konsep yang digunakan dalam menyusun laporan rugi-laba yaitu : konsep harga pokok penuh dan konsep harga pokok variabel. Pada konsep harga pokok penuh menyajikan biaya sesuai dengan penggolongan fungsi-fungsi pokok didalam perusahaan. Sedangkan untuk konsep harga pokok variabel, dilakukan dengan cara : 1) menggolongkan biaya kedalam biaya variabel dan biaya tetap, 2) menggolongkan biaya variabel dan biaya tetap kedalam biaya produksi dan biaya non produksi.

Dalam penyusunan laporan rugi-laba berdasarkan konsep harga pokok variabel digunakan rumus : (Supriyono, 1996:294).

Penjualan Rp. xx

Harga Pokok Penjualan Variabel Rp. xx

Rp. xx

Contribution Margin (Kotor)

Biaya Komersial Variabel :

Pemasaran Variabel	Rp. xx	
Adm. dan Umum Variabel	Rp. xx	
	———— +	
		Rp. xx
		————
<i>Contribution Margin</i> (Bersih)		Rp. xx

Biaya Tetap :

Overhead Tetap	Rp. xx	
Pemasaran Tetap	Rp. xx	
Adm. dan Umum Tetap	Rp. xx	
Biaya Bunga	Rp. xx	
	———— +	
		Rp. xx
		————

Laba Bersih Sebelum Pajak Rp. xx

Pajak Rp. xx

Laba Bersih Setelah Pajak Rp. xx

Deviden Rp. xx

Laba Ditahan Rp. xx

f. Peramalan Rasio Pos-pos neraca

Untuk meramalkan rasio pos-pos neraca berdasarkan metode persentase penjualan digunakan metode *geometric mean* dengan rumus : (Dajan, 1995:159).

$$Gm = \sqrt[n]{\frac{X_n}{X_0}}$$

Dimana :

G_m = *Geometric Mean* = Tingkat kenaikan rata-rata

X_n = Persentase pertambahan atau selisih pada tahun ke- n

X_0 = Persentase pertambahan atau selisih pada tahun dasar

n = Banyaknya tingkat analisis

g. Penentuan Besarnya Tambahan Modal Kerja

Besarnya tambahan modal kerja ditentukan dengan menggunakan metode persentase penjualan, dengan menyatakan setiap pos neraca sebagai suatu persentase dari penjualan. Peramalan tentang tambahan modal kerja dinyatakan dalam persentase penjualan tahunan yang diinvestasikan pada masing-masing rekening dalam neraca, melalui penentuan rekening-rekening yang berhubungan langsung dengan penjualan.

Dalam hal ini semua aktiva bisa diharapkan akan meningkat dengan adanya peningkatan penjualan. Penjualan yang makin tinggi memerlukan kas yang lebih besar untuk transaksi, piutang yang lebih besar, tingkat persediaan yang lebih tinggi dan tambahan aktiva tetap untuk memproduksinya.

Pada sisi pasiva, hutang dagang dan hutang jangka pendek lainnya dapat diharapkan meningkat selama perusahaan diperkirakan memperoleh keuntungan dan tidak membayar seluruh labanya sebagai deviden. Meskipun demikian baik modal saham biasa maupun obligasi tidak diharapkan meningkat dengan adanya peningkatan penjualan.

Rekening Neraca Dalam Persentase Penjualan

Harta (%)		Kewajiban (%)	
Kas	%	Hutang	%
Pihutang	%	Hutang Pajak dan Upah	%
Persediaan	%	Obligasi	- *
Aktiva Tetap Bersih	%	Saham Biasa	- *
		Laba Ditahan	- *
	<u>A/TR</u>		<u>L/TR</u>
Harta dinyatakan dalam persentase penjualan			A/TR
Dikurangi kenaikan kewajiban spontan			B/TR
% Tambahan modal kerja yang harus dipenuhi untuk setiap kenaikan penjualan			<u>I</u>

-* : tidak digunakan

Melalui penerapan metode persentase penjualan bisa diramalkan tambahan modal kerja dengan membandingkan pos-pos neraca dengan penjualan untuk mencapai rencana penjualan.

Penentuan besarnya tambahan modal kerja dengan menerapkan metode persentase penjualan, menggunakan rumus : (Weston dan Copeland, 1995:319).

$$I = \frac{A}{TR} - \frac{L}{TR}$$

Dimana :

I = Tambahan modal kerja dalam persentase penjualan

$\frac{A}{TR}$ = Harta dinyatakan dalam persentase penjualan

$\frac{L}{TR}$ = Kenaikan kewajiban spontan dalam persentase penjualan

Adapun tambahan modal kerja *ekstern* dapat dihitung dengan rumus : (Weston dan Copeland, 1995:320).

$$\text{Tambahan Modal Kerja Ekstern} = \frac{A}{TR} (\Delta TR) - \frac{L}{TR} - bc (TR_2)$$

Dimana :

$\frac{A}{TR}$ = Harta yang bertambah secara spontan sesuai dengan penjualan total, dinyatakan dalam persen dari penjualan.

$\frac{L}{TR}$ = Kewajiban yang bertambah secara spontan sesuai dengan penjualan total, dinyatakan dalam persen dari penjualan.

ΔTR = Perubahan dalam penjualan.

b = Ratio retensi laba.

c = Margin laba terhadap penjualan.

TR_2 = Proyeksi penjualan untuk tahun itu.

2.2.8 Penentuan Alternatif Pemenuhan Tambahan Modal Kerja

Pemenuhan alternatif yang paling tepat dalam usaha untuk memenuhi tambahan modal kerja yaitu baik dengan modal asing maupun modal sendiri, perlu adanya perhitungan-perhitungan yang cermat.

Adapun langkah-langkah dalam menentukan alternatif pemenuhan tambahan modal kerja yang memberikan nilai rentabilitas modal sendiri yang paling tinggi, dengan langkah sebagai berikut.

- a. Perhitungan laba bersih dari alternatif-alternatif pemenuhan tambahan modal kerja yaitu alternatif dengan tambahan modal sendiri, modal asing atau kombinasi kedua-duanya dengan rumus : (Alwi, 1993:131).

	MS	MA	MS+MA
Laba Sebelum Bunga dan Pajak	xxx	xxx	xxx
Bunga Modal Asing	—	xxx	xxx
	---	---	---
	xxx	xxx	xxx

Pajak penghasilan	xxx	xxx	xxx
	---	---	---
Laba Bersih (EAT)	xxx	xxx	xxx

b. Perhitungan Rentabilitas Ekonomis (RE)

Analisis ini mengukur profitabilitas perusahaan yang menyatakan perbandingan antara laba sebelum bunga dan pajak (*EBIT*) dengan total aktiva, dengan rumus : (Bambang Riyanto, 1996:37).

$$RE = \frac{\text{Laba Sebelum Bunga dan Pajak (EBIT)}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Hasil perhitungan analisis ini dibandingkan dengan tingkat bunga pinjaman. Apabila rentabilitas ekonomis lebih besar dari tingkat bunga pinjaman, maka lebih menguntungkan jika menggunakan tambahan modal asing. Sebaliknya, kalau rentabilitas ekonomis lebih kecil dari tingkat bunga pinjaman, maka lebih menguntungkan jika menggunakan modal sendiri.

c. Perhitungan Rentabilitas Modal Sendiri (*Return on Net Work*)

Analisis ini menyatakan perbandingan antara laba setelah pajak (*EAT*) dan modal sendiri yang merupakan tingkat keuntungan investasi pemilik modal, dengan rumus : (Husnan, 1994:215).

$$RMS = \frac{\text{Laba Setelah Pajak (EAT)}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

Untuk kepentingan operasi perusahaan kadang perlu adanya tambahan modal asing maupun modal sendiri. Akan tetapi tambahan modal sendiri dapat dibenarkan asalkan dengan tambahnya modal sendiri itu dapat menyebabkan rentabilitas modal sendiri lebih besar jika dibandingkan rentabilitas dengan tambahan modal asing. Modal asing lebih menguntungkan apabila *rate of return* tambahan modal asing tersebut lebih besar daripada biaya modalnya atau bunganya.

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian yang dilakukan pada UD. Praktis ini merupakan suatu studi kasus (*case study*) dimana studi kasus itu sendiri adalah suatu penelitian tentang status subyek penelitian yang berkenaan dengan suatu fase spesifik atau khas dari keseluruhan personalitas (Sumadi Suryabrata, 1997:22).

Tujuan studi kasus adalah untuk memberikan gambaran secara mendetail tentang sifat-sifat serta karakter-karakter yang khas dari kasus ataupun status dari individu yang kemudian dari sifat-sifat khas diatas akan menjadi suatu hal yang bersifat umum. Studi kasus lebih menekankan mengkaji variabel yang cukup banyak pada jumlah unit terkecil.

3.2 Prosedur Pengumpulan Data

Penelitian ini data didasarkan pada data historis perusahaan selama lima tahun terakhir, yaitu 1996, 1997, 1998, 1999, 2000. Data tersebut meliputi volume produksi, penjualan, harga jual, persediaan akhir barang jadi, biaya bahan baku, bahan penolong, tenaga kerja langsung, *overhead* pabrik, administrasi umum dan biaya pemasaran. Metode pengumpulan data pada penelitian ini melalui tiga cara yaitu.

a. Wawancara (*interview*)

adalah cara pengumpulan data dengan menggunakan wawancara secara langsung dengan pimpinan perusahaan atau karyawan yang berhubungan dengan keterangan atau informasi yang diperlukan.

b. Pengamatan (*observasi*)

adalah cara pengumpulan data dengan mengadakan pengamatan atau melihat secara langsung tentang segala kejadian yang sedang diteliti.

c. Studi Pustaka

adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara membaca buku literatur atau bacaan lain yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.

3.3 Terminologi

Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan, maka nama variabel-variabel yang akan dianalisis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Volume Penjualan

Volume penjualan untuk masa yang akan datang dihitung dari nilai trend pada periode dasar ditambah hasil kali dari tingkat perkembangan nilai yang diharapkan dengan unit tahun yang dihitung pada periode dasar tersebut.

2. Biaya Variabel

Biaya variabel adalah biaya yang berfluktuasi secara proporsional dengan volume produksi.

3. Variabel Rentabilitas Ekonomis

Rentabilitas ekonomis dihitung dari laba sebelum bunga dan pajak dibagi dengan total aktiva, kemudian dikalikan seratus persen.

4. Variabel Rentabilitas Modal Sendiri

Rentabilitas modal sendiri dihitung dari laba bersih setelah pajak (*EAT*) dibagi dengan jumlah modal sendiri, kemudian dikalikan dengan persen.

5. Variabel Pajak

Pajak dalam skripsi ini dihitung berdasarkan Undang-Undang No. 10 tahun 1994

6. Variabel *EBIT* (*Earning Before Interest Taxes*)

EBIT dihitung dari penjualan dikurangi dengan beban pokok penjualan dan beban usaha lainnya.

3.4 Metode Analisis

3.4.1 Analisis Tambahan Kebutuhan Modal Kerja

a. Menghitung Tambahan Kebutuhan Modal Kerja

Untuk menghitung tambahan modal kerja dengan menerapkan metode persentase penjualan dapat digunakan rumus : (Weston dan Copeland, 1995 : 319)

$$I = \frac{A}{TR} - \frac{L}{TR}$$

Dimana :

I = Tambahan modal kerja dalam persentase penjualan.

$\frac{A}{TR}$ = Harta dinyatakan dalam persentase penjualan.

$\frac{L}{TR}$ = Kenaikan kewajiban spontan dalam persentase penjualan.

b. Menghitung Tambahan Modal Kerja *Ekstern*

Untuk menghitung tambahan modal kerja *ekstern* digunakan rumus (Weston dan Copeland, 1995 : 320)

$$\text{Tambahan Modal Kerja Ekstern} : \frac{A}{TR}(\Delta TR) - \frac{L}{TR} - bc(TR_2)$$

Dimana :

$\frac{A}{TR}$ = Harta yang bertambah secara spontan sesuai dengan penjualan total, dinyatakan dalam persen dari penjualan.

$\frac{L}{TR}$ = Kewajiban yang bertambah secara spontan sesuai dengan penjualan total, yang dinyatakan dalam persen dari penjualan.

ΔTR = Perubahan dalam penjualan

b = Ratio retensi laba = rasio laba yang ditahan dengan total laba

c = Margin laba terhadap penjualan

TR_2 = Proyeksi penjualan atau total penjualan yang diramalkan untuk tahun ini.

3.4.2 Analisis Penentuan Alternatif Pemenuhan Kebutuhan Tambahan Modal Kerja

a. Rentabilitas Ekonomis (RE)

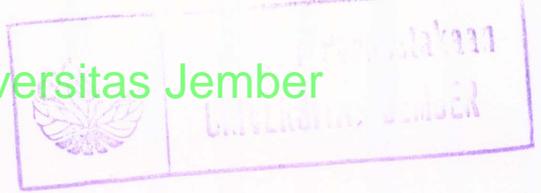
Untuk menghitung rentabilitas ekonomis digunakan rumus : (Bambang Riyanto, 1996 :37)

$$RE = \frac{\text{Laba sebelum bunga dan pajak (EBIT)}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

b. Rentabilitas Modal Sendiri (RMS)

Untuk menghitung rentabilitas modal sendiri digunakan rumus: (Husnan, 1994 :215).

$$RMS = \frac{\text{Laba Setelah Laba (EAT)}}{\text{Modal sendiri}} \times 100\%$$



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Obyek yang Diteliti

4.1.1 Sejarah Singkat Perusahaan

UD. Praktis merupakan sebuah perusahaan pengrajin kulit di daerah Magetan yang menghasilkan sepatu dan sandal kulit. Perusahaan ini didirikan pertama kali oleh Bapak Susanto pada tahun 1981 dan memperoleh Nomor Ijin Usaha pada tahun 1995, tepatnya No. 144/13-14/PK/VIII/1995.

Usaha ini dipilih karena beliau yakin akan adanya prospek yang baik pada masa yang akan datang dan untuk melestarikan keterampilan yang diperoleh beliau pada masa mudanya.

Modal dan keterampilan yang masih terbatas, pada awalnya merupakan suatu hambatan bagi pengembangan UD. Praktis, tetapi berkat kerja keras dan keuletan dari pihak perusahaan akhirnya perusahaan ini mampu juga bersaing dengan perusahaan pengrajin sepatu dan sandal di daerah Magetan. Hal ini dapat terbukti dengan semakin meningkatnya jumlah permintaan dari masyarakat bahkan sekarang hasil produksinya sudah mampu menembus pasar di daerah luar pulau Jawa.

4.1.2 Lokasi Perusahaan

Lokasi ini sangat penting artinya bagi perusahaan dalam persaingan dan menentukan kelangsungan hidup perusahaan tersebut. Oleh karena itu dalam memilih letak perusahaan harus dihindari dari tindakan-tindakan yang bersifat spekulatif, tetapi harus melalui pertimbangan-pertimbangan yang cukup matang sebelum perusahaan terlanjur didirikan. Dalam mempertimbangan hal tersebut harus mencakup aspek yang mempengaruhinya baik aspek sosial, ekonomi maupun teknis sesuai dengan sifat dari perusahaan tersebut. Hal ini penting sekali agar masalah perusahaan tidak timbul kembali pada saat perusahaan sedang atau sudah menjalankan aktivitasnya.

Pada umumnya lokasi perusahaan dibedakan menjadi dua pengertian yaitu tempat kediaman dan tempat kedudukan perusahaan. Yang dimaksud dengan tempat kediaman adalah tempat dimana perusahaan melakukan aktivitas-aktivitas fisiknya, sedangkan tempat kedudukan perusahaan adalah tempat dimana perusahaan melakukan kegiatan administrasinya.

UD. Praktis, kedudukan dan tempat kediaman perusahaan menjadi satu, yaitu terletak di Jalan Sawo No. 9 Magetan. Adapun pemilihan lokasi tersebut adalah sebagai berikut.

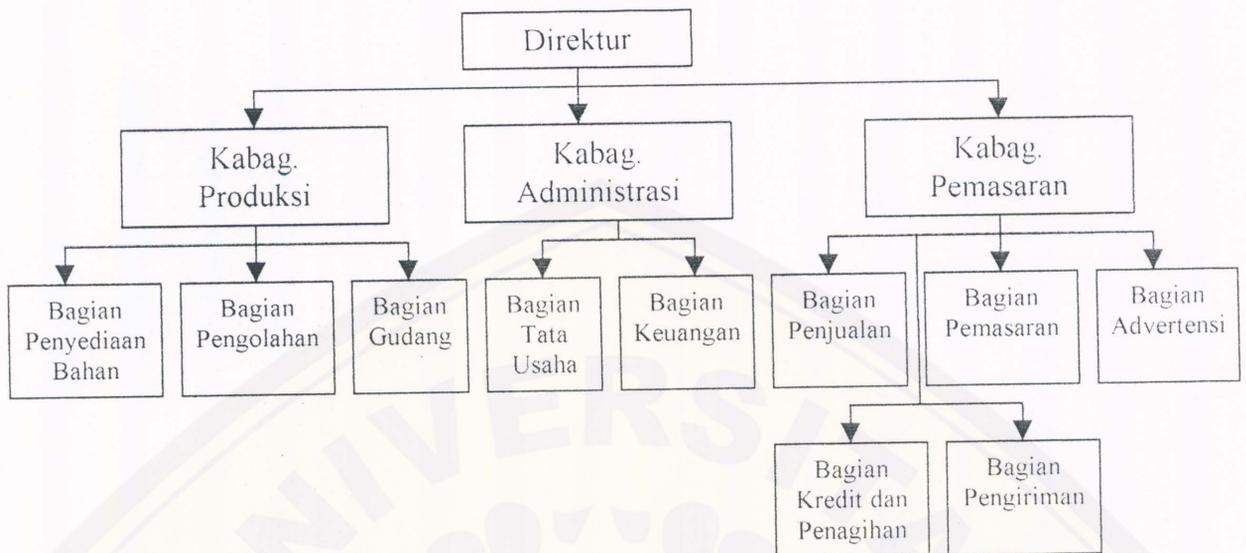
1. Terletak di daerah pusat kota, sehingga mudah terjangkau oleh transportasi.
2. Tersedianya tenaga kerja.

4.1.3 Struktur Organisasi Perusahaan

Struktur organisasi merupakan wujud usaha perencanaan dan pengendalian kegiatan-kegiatan perusahaan untuk masa sekarang maupun yang akan datang, baik yang bersifat ekonomis maupun non ekonomis. Penyusunan struktur organisasi ini hendaknya disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan dari tenaga kerja yang akan diberi tugas, wewenang dan tanggung jawab. Dengan adanya struktur organisasi yang telah ditetapkan, diharapkan perusahaan dapat memfungsikan para tenaga kerjanya dengan baik dan aktivitas dapat berjalan dengan lancar sesuai dengan yang telah direncanakan.

UD. Praktis dalam memfungsikan tenaga kerjanya telah menetapkan pada jabatan-jabatan tertentu sesuai dengan keahliannya dalam bentuk struktur organisasi garis atau lini. Pemilihan struktur organisasi garis ini disesuaikan dengan keadaan perusahaan yang tidak banyak menggunakan tenaga kerja disamping untuk memudahkan melakukan pengawasan, pemberian tugas, wewenang dan tanggung jawab.

Struktur organisasi UD. Praktis dapat digambarkan seperti yang terlihat pada gambar 1.



Gambar 1. Struktur Organisasi UD. Praktis Magetan

Sumber data : UD. Praktis, Magetan

Tugas dan tanggung jawab masing-masing bagian yang terdapat dalam struktur organisasi UD. Praktis adalah sebagai berikut.

1. **Direktur**

a. **Tugas direktur adalah :**

- 1) memegang kebijaksanaan umum perusahaan,
- 2) membina hubungan dengan instansi pemerintah, perusahaan lain serta masyarakat,
- 3) memegang kekuasaan sepenuhnya,
- 4) mengadakan pengawasan terhadap kebijaksanaan perusahaan yang telah ditetapkan serta mengadakan perbaikan di segala bidang apabila terdapat kekurangan-kekurangan,
- 5) membawahi bagian-bagian yang ada dalam perusahaan yang dipimpinnya.

b. **Tanggung jawab direktur adalah :**

- 1) bertanggung jawab kepada direksi,

2) bertanggung jawab dalam segala hal baik ke dalam maupun keluar perusahaan,

3) bertanggung jawab terhadap maju mundurnya perusahaan.

2. Kepala Bagian Produksi

a. Tugas kepala bagian produksi adalah :

- 1) menyusun rencana dan anggaran produksi,
- 2) mengawasi pelaksanaan proses produksi yang telah direncanakan,
- 3) membuat standarisasi untuk menjaga kualitas produksi.

b. Tanggung jawab kepala bagian produksi adalah :

- 1) bertanggung jawab langsung pada direktur.

3. Bagian Penyediaan Bahan

a. Tugas bagian penyediaan bahan adalah :

- 1) melakukan pembelian bahan,
- 2) membuat laporan tentang *fluktuasi* bahan.

b. Tanggung jawab bagian penyediaan bahan adalah :

- 1) bertanggung jawab kepada kepala bagian produksi.

4. Bagian Pengolahan

a. Tugas bagian pengolahan adalah :

- 1) menjaga dan memeriksa kualitas produksi,
- 2) membuat rencana pengolahan.

b. Tanggung jawab bagian pengolahan adalah :

- 1) bertanggung jawab kepada kepala bagian produksi.

5. Bagian Gudang

a. Tugas bagian gudang, adalah :

- 1) membuat catatan atas keluar masuknya barang dalam gudang,
- 2) mengurus penyimpanan dan pengeluaran bahan atau barang yang ada di dalam gudang.

- b. Tanggung jawab bagian gudang adalah :
 - 1) bertanggung jawab kepada kepala bagian produksi.
- 6. Kepala Bagian Administrasi
 - a. Tugas kepala bagian administrasi adalah :
 - 1) menyusun dan melaksanakan disiplin kerja karyawan,
 - 2) meneliti kondisi dan kesejahteraan karyawan.
 - b. Tanggung jawab kepala bagian administrasi adalah :
 - 1) bertanggung jawab kepada direktur,
 - 2) bertanggung jawab atas keuangan yang berkaitan dengan pemanfaatan keuangan perusahaan.
- 7. Bagian Tata Usaha
 - a. Tugas bagian tata usaha adalah :
 - 1) menyelenggarakan pembukuan perusahaan,
 - 2) melakukan pembayaran upah dan gaji.
 - b. Tanggung jawab bagian tata usaha adalah :
 - 1) bertanggung jawab kepada kepala bagian administrasi.
- 8. Bagian Keuangan
 - a. Tugas bagian keuangan adalah :
 - 1) menghitung dan mencatat semua pemasukan dan pengeluaran uang kas perusahaan,
 - 2) membuat laporan atas semua kegiatan yang disebabkan operasi perusahaan.
 - b. Tanggung jawab bagian keuangan adalah :
 - 1) bertanggung jawab kepada kepala bagian administrasi.
- 9. Kepala Bagian Pemasaran
 - a. Tugas kepala bagian pemasaran adalah :
 - 1) melakukan *survey* daerah pemasaran dan potensinya,
 - 2) mengevaluasi rencana produksi dan mensegmen pasar.

- b. Tanggung jawab kepala bagian pemasaran adalah :
 - 1) bertanggung jawab kepada direktur.

10. Bagian Penjualan

- a. Tugas bagian penjualan adalah :
 - 1) membuat perencanaan penjualan,
 - 2) menjaga agar setiap penjualan dapat dilayani.
- b. Tanggung jawab bagian penjualan adalah :
 - 1) bertanggung jawab kepada kepala bagian pemasaran.

11. Bagian Pemasaran

- a. Tugas bagian pemasaran adalah :
 - 1) membuat rencana kegiatan pemasaran,
 - 2) membuat laporan atas pengadministrasian dari kegiatan pemasaran.
- b. Tanggung jawab bagian pemasaran adalah :
 - 1) bertanggung jawab kepada kepala bagian pemasaran.

12. Bagian Advertensi

- a. Tugas bagian advertensi adalah :
 - 1) melakukan kegiatan advertensi.
- b. Tanggung jawab bagian advertensi adalah :
 - 1) bertanggung jawab kepada kepala bagian pemasaran.

13. Bagian Kredit dan Penagihan

- a. Tugas bagian kredit dan penagihan adalah :
 - 1) melakukan kegiatan penagihan atas penjualan kredit.
- b. Tanggung jawab bagian kredit dan penagihan adalah :
 - 1) bertanggung jawab kepada kepala bagian pemasaran.

14. Bagian Pengiriman

- a. Tugas bagian pengiriman adalah :
 - 1) melaksanakan pengiriman barang dari gudang sampai ke tangan grosir.

- b. Tanggung jawab bagian pengiriman adalah :
- 1) bertanggung jawab kepada kepala bagian pemasaran.

4.1.4 Sistem Operasional Kerja

Sistem operasional kerja pada UD. Praktis di Magetan meliputi.

1) Hari Kerja dan Jam Kerja Perusahaan

Hari kerja UD. Praktis ada 6 hari kerja dalam seminggu dan dalam satu tahun, hari kerja efektif perusahaan adalah 270 hari. Untuk hari Minggu, pekerja boleh melakukan aktivitas dengan gaji 2 kali hari biasa. Jam kerja karyawan UD. Praktis telah diatur sebagai berikut.

- a. Hari Senin - Jum'at : pukul 08.30 - 17.30 WIB
- b. Hari Sabtu : pukul 08.30 - 18.00 WIB
- c. Istirahat : pukul 12.00 - 13.00 WIB

2) Jumlah Tenaga Kerja dan Sistem Upah yang Berlaku

UD. Praktis beroperasi dengan tenaga kerja tetap sebanyak 15 orang, tenaga kerja harian sebanyak 5 orang dan tenaga kerja lapangan sebanyak 45 orang. Pada saat ini jumlah karyawan yang bekerja pada UD. Praktis berjumlah 65 orang. Sedangkan sistem upah yang digunakan adalah.

a. Sistem gaji bulanan tetap

Besarnya gaji yang diterima pada sistem ini adalah tetap tiap bulan, tidak tergantung pada kuantitas produksi yang dihasilkan dan jumlah hari masuk kerja.

b. Sistem upah harian

Yaitu sistem pengupahan yang didasarkan pada jumlah hari kerja karyawan.

c. Sistem upah borongan

Yaitu sistem pengupahan yang didasarkan pada jumlah produk yang dihasilkan oleh karyawan atau memperhitungkan besar kecilnya hasil produksi karyawan.

Jumlah tenaga kerja dan sistem upah dapat dilihat pada tabel ^{1, 2,} 8, ³ 9, dan 10.

Tabel 8. UD. Praktis

Jumlah Tenaga Kerja Tetap dan Sistem Upah
Tahun 2000

No.	Jenis Tenaga Kerja	Jumlah (Orang)	Jumlah Upah/Bulan (Rp)
1	Direktur	1	1.500.000
2	Kabag. Produksi	1	900.000
3	Kabag. Administrasi	1	900.000
4	Kabag. Pemasaran	1	900.000
5	Karyawan Penyediaan Bahan	1	700.000
6	Karyawan Pengolahan	1	700.000
7	Karyawan Gudang	1	500.000
8	Karyawan Tata Usaha	1	700.000
9	Karyawan Keuangan	1	700.000
10	Karyawan Penjualan	1	650.000
11	Karyawan Pemasaran	2	1.100.000
12	Karyawan Advertensi	1	600.000
13	Karyawan Kredit dan Penagihan	1	650.000
14	Karyawan Pengiriman	1	600.000
Jumlah		15	11.100.000

Sumber data : UD. Praktis, Magetan

Tabel 9. UD. Praktis

Jumlah Tenaga Kerja Harian dan Sistem Upah
Tahun 2000

No.	Jenis Tenaga Kerja	Jumlah (Orang)	Jumlah Upah/Hari (Rp)
1	Karyawan Pemasaran	3	8.700
2	Supervisor	2	8.500
Jumlah		5	17.500

Sumber data : UD. Praktis, Magetan

Tabel 10. UD. Praktis

Jumlah Tenaga Kerja Borongan dan Sistem Upah
Tahun 2000

No.	Jenis Tenaga Kerja	Jumlah (Orang)	Jumlah Upah/Pasang (Rp)
1	Karyawan Penyediaan Bahan	7	200
2	Karyawan Pembuatan :		
	Bidang Desain (Pola)	10	3.000
	Bidang Upper (Kap)	10	2.000
	Bidang Sol Base (Tarik)	10	1.750
	Bidang Finishing	8	300
	Jumlah	45	7.250

Sumber data : UD. Praktis, Magetan

4.1.5 Aktivitas Produksi

Pelaksanaan kegiatan produksi, bahan baku, bahan penolong dan peralatan produksi mempunyai peranan yang sangat penting disamping jam kerja.

1) Bahan baku, bahan penolong, bahan lain

Bahan baku untuk membuat sepatu dan sandal kulit bisa dan mudah diperoleh di daerah Magetan, karena di Magetan sendiri telah banyak terdapat perusahaan penyamak kulit.

a. Bahan baku yang digunakan antara lain.

Kulit dan karet sol.

b. Bahan penolong yang digunakan antara lain.

Lem, paku kecil, tamsin (besi penyangga), kain keras, kain rangkapan, benang, cat sol, vernis, gasper, tali dan imitasi.

c. Bahan lain yang digunakan.

Kertas merk, label, kotak dan plastik pembungkus.

2) Peralatan Produksi

UD. Praktis di dalam melaksanakan produksinya menggunakan peralatan atau sarana yang tampak pada tabel 11.

Tabel 11. UD. Praktis

Peralatan Proses Produksi

No.	Jenis Sarana Produksi	Jumlah (Unit)
1	Mesin Jahit	19
2	Mesin Saset	12
3	Mesin Press	11
4	Mesin Amplas	14

Sumber data : UD. Praktis, Magetan

Metode penyusunan yang dipakai untuk semua peralatan proses produksi adalah metode garis lurus, jadi besarnya penyusutan tiap tahun adalah sama.

3) Proses Produksi

Jika ditinjau dari proses produksinya, maka proses produksi pada perusahaan ini adalah termasuk katagori kontinyu, karena aliran proses dari bahan baku hingga menjadi produk akhir mempunyai pola yang pasti. Secara garis besar tahap-tahap proses produksinya adalah sebagai berikut.

a. Tahap Penyediaan dan Sortir Bahan

Pada tahap ini bahan-bahan yang digunakan (bahan baku dan bahan penolong) diletakkan pada masing-masing bidang dan dilakukan penyortiran atau pemilihan bahan baku.

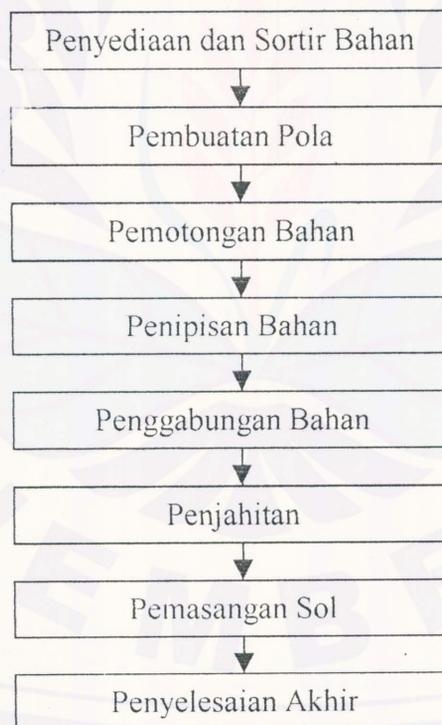
b. Tahap Pola

Sebelum membuat sepatu atau sandal yang diinginkan, terlebih dahulu membuat pola atau cetakan pada kertas yang nantinya digunakan sebagai patokan dalam membuat sepatu atau sandal.

c. Pemotongan Bahan

Pola yang sudah jadi kemudian dilukiskan pada lembaran kulit yang sudah tersedia, kemudian kulit dipotong menurut pola tersebut.

- d. Penipisan Bahan
Bahan/bagian yang dilipat terlebih dahulu ditipiskan dengan mesin seset.
 - e. Penggabungan Bahan
Bahan yang sudah dipotong dan ditipiskan digabung menggunakan lem.
 - f. Penjahitan
Setelah direkatkan, bagian-bagian tadi dijahit sesuai dengan model.
 - g. Pemasangan Sol
Sepatu dan sandal yang sudah dijahit diberi sol dan haq.
 - h. Penyelesaian Akhir
Pemberian merk, label, pemernisan, pemberian aksesoris dan pengemasan.
- Keseluruhan proses produksi dapat dilihat pada gambar 2.



Gambar 2. Urutan Proses Produksi Sepatu dan Sandal Kulit

Sumber data : UD. Praktis, Magetan

4) Hasil Produksi

Produk yang dihasilkan oleh UD. Praktis di Magetan terdiri dari 4 jenis dan semuanya dikhususkan untuk orang dewasa, yaitu.

- a. Sepatu pria dan wanita
- b. Sepatu sandal pria dan wanita
- c. Sandal pria dan wanita.
- d. Tas

Skripsi ini dalam melakukan penelitian dilakukan pada jenis produk sepatu pria, sepatu wanita, sandal pria dan sandal wanita.

4.1.6 Aktivitas Pemasaran

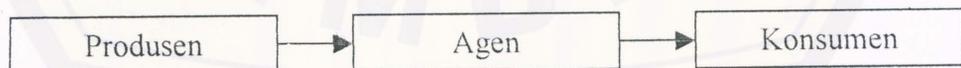
1) Saluran Distribusi

Setiap perusahaan yang menjalankan usahanya, tidak akan terlepas dari masalah pendistribusian produk yang dihasilkan. Hal tersebut pada dasarnya merupakan penyaluran atau penyampaian produk dari produsen kepada konsumen, dan mempunyai bermacam-macam bentuk sesuai kemampuan dan sistem yang dikehendaki oleh perusahaan. Dalam usaha memasarkan hasil produksinya ke arah konsumen, perusahaan menggunakan saluran distribusi langsung dan tidak langsung seperti gambar 3 .

a. Saluran distribusi langsung



b. Saluran distribusi tak langsung



Gambar 3. Saluran Distribusi

Sumber data : UD. Praktis, Magetan

2) Daerah Pemasaran

UD. Praktis mempunyai posisi pasar yang cukup baik, hal ini terbukti dengan dipasarkannya semua hasil produksi perusahaan. Daerah pemasarannya meliputi daerah Magetan dan beberapa daerah di Jawa Timur, Jawa Tengah, Jawa Barat, serta daerah luar pulau Jawa.

Gambaran selengkapnya dapat dijabarkan sebagai berikut.

- a. Jawa Timur meliputi : Surabaya, Bojonegoro, Pacitan, Lamongan.
- b. Jawa Tengah meliputi : Semarang, Pati, Blora.
- c. Jawa Barat dan Jakarta meliputi : Bandung, Sukabumi, Jakarta.
- d. Luar Jawa meliputi : Manukwari (Irian Jaya), Bone dan Palu (Sulawesi), Medan (Sumatra), Samarinda (Kalimantan).

Pada UD. Praktis sistem penjualan yang diterapkan adalah sistem penjualan tunai dan kredit atau berdasarkan perjanjian kedua belah pihak. Adapun kegiatan yang dilakukan untuk lebih menarik konsumen dan meningkatkan volume penjualan antara lain.

- a. Promosi melalui *event* resmi (pameran).
 - b. Sistem order (produk pesanan khusus).
 - c. Sistem *stimulan* (percontohan dan pengujian terbuka).
 - d. Pemberlakuan obral (*discount*) secara berkala.
- ## 3) Hasil Penjualan dan Harga Jual

Selama masa operasinya dengan sistem pemasaran yang telah dilaksanakan oleh UD. Praktis telah menunjukkan kemampuan yang cukup menggembirakan. Hal ini nampak dalam perkembangan hasil penjualan selama tahun 1996 - 2000 yang dapat dilihat pada tabel 12.

Tabel 12. UD. Praktis

Hasil Penjualan Sepatu dan Sandal
Tahun 1996-2000 (Rupiah)

No	Jenis Produk	1996	1997	1998	1999	2000
1	Sepatu Pria	373.117.000	339.977.000	431.948.000	526.084.000	561.800.000
2	Sepatu Wanita	303.932.500	319.788.000	348.701.500	439.110.000	480.052.000
3	Sandal Pria	81.729.000	90.412.000	101.094.000	136.296.000	142.339.000
4	Sandal Wanita	73.656.000	81.700.000	91.598.000	126.225.000	131.410.000
Jumlah		832.434.500	891.877.000	973.341.500	1.227.715.000	1.315.601.000

Sumber data : UD. Praktis, Magetan

Kemajuan UD. Praktis selain ditunjukkan oleh perkembangan hasil penjualan, juga ditunjukkan oleh perkembangan harga jual selama 5 tahun terakhir yang dapat dilihat pada tabel 13.

Tabel 13. UD. Praktis

Perkembangan Harga Jual Sepatu dan Sandal
Tahun 1996-2000 (Rupiah)

	Jenis Produk	1996	1997	1998	1999	2000
1	Sepatu Pria	41.500	44.000	52.000	53.000	57.000
2	Sepatu Wanita	31.500	33.500	41.000	43.000	47.000
3	Sandal Pria	28.000	29.000	36.000	37.000	40.000
4	Sandal Wanita	25.000	26.000	33.000	34.000	37.000

Sumber data : UD. Praktis, Magetan

4.1.7 Laporan Keuangan Perusahaan

Kondisi keuangan perusahaan menunjukkan berbagai hasil kebijaksanaan finansial sebagai usaha untuk mengolah jalannya operasi perusahaan. Untuk mengetahui kondisi keuangan suatu perusahaan dapat diketahui dari laporan keuangan perusahaan yang bersangkutan yang terdiri dari laporan harga pokok penjualan, laporan rugi-laba dan neraca.

4.2 Analisis Data

4.2.1 Analisis Penentuan Besarnya Tambahan Modal Kerja

Penentuan berapa besar tambahan modal kerja pada tahun 2001, dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut.

1) Pembuatan Ramalan Penjualan

Ramalan penjualan merupakan landasan untuk semua rencana dan kegiatan yang akan dilaksanakan oleh sebuah perusahaan, adapun penjualan itu sendiri merupakan dasar untuk menganalisis biaya dan laba yang akan terjadi. Ramalan penjualan pada UD. Praktis di Magetan untuk produksi sepatu dan sandal kulit pada periode 2001 digunakan metode *least square*. Adapun hasil perhitungan ramalan penjualan untuk tahun 2001 adalah.

Tabel 14. UD. Praktis

Ramalan Penjualan Sepatu dan Sandal
Tahun 2001 (Pasang)

No.	Jenis Produk	Volume Penjualan
1	Sepatu Pria	10.760
2	Sepatu Wanita	11.367
3	Sandal Pria	4.134
4	Sandal Wanita	4.155
Jumlah		30.416

Sumber data : Lampiran 1

Berdasarkan ramalan penjualan tersebut, maka selanjutnya dapat dibuat anggaran penjualan tahun 2001 seperti tabel 15.

Tabel 15. UD. Praktis

Anggaran Penjualan Sepatu dan Sandal
Tahun 2001

No.	Jenis Produk	Volume Penjualan (Pasang)	Harga Jual (Pasang)	Penjualan (Rupiah)
1	Sepatu Pria	10.760	61.707	663.967.320
2	Sepatu Wanita	11.367	51.945	590.458.815
3	Sandal Pria	4.134	43.731	180.783.954
4	Sandal Wanita	4.155	40.810	169.565.550
Jumlah		30.416	—	1.604.775.639

Sumber data : Lampiran 1 dan 2

2) Penentuan Persediaan Akhir

Persediaan awal barang jadi tahun 2001 dapat diketahui dari persediaan akhir tahun 2000, sedangkan persediaan akhir produk jadi tahun 2000 dapat diperoleh dari perhitungan tingkat persediaan rata-rata dan tingkat perputaran persediaan barang jadi atau *Inventory Turn Over (ITO)*.

Setelah dilakukan perhitungan pada lampiran 3, maka dapat ditentukan perkiraan persediaan akhir sepatu dan sandal untuk tahun 2001.

Tabel 16. UD. Praktis

Perkiraan Persediaan Akhir Produk Jadi
Tahun 2001 (Pasang)

No.	Jenis Produk	Persediaan Akhir
1	Sepatu Pria	801
2	Sepatu Wanita	824
3	Sandal Pria	389
4	Sandal Wanita	373

Sumber data : Lampiran 3

3) Penyusunan Anggaran Produksi

Anggaran produksi merupakan dasar untuk penyusunan anggaran-anggaran yang lain seperti anggaran bahan baku, tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik. Setelah diketahui besarnya volume penjualan dan persediaan akhir produk jadi tahun 2001, maka selanjutnya dapat ditentukan rencana produksi untuk tahun 2001. Rencana produksi tahun 2001 terlihat pada tabel 17.

Tabel 17. UD. Praktis

Anggaran Produksi
Tahun 2001 (Pasang)

Keterangan	Sepatu		Sandale	
	Pria	Wanita	Pria	Wanita
Tingkat Penjualan	10.760	11.367	4.134	4.155
Tingkat Persediaan Akhir +	801	824	389	373
Jumlah yang Harus Tersedia	11.561	12.191	4.523	4.528
Tingkat Persediaan Awal –	790	842	301	307
Tingkat Produksi	10.771	11.349	4.222	4.221

Sumber data : Lampiran 1 dan 3

4) Penyusunan Anggaran Biaya

Anggaran biaya merupakan kelanjutan dari anggaran produksi, yang selanjutnya dapat digunakan untuk menyusun proyeksi laporan rugi/laba. Anggaran biaya yang mempengaruhi proyeksi laporan rugi/laba yaitu.

a. Anggaran Biaya Bahan Baku

Berdasarkan rencana produksi tahun 2001, maka anggaran biaya bahan baku dapat dihitung pada tabel 18.

Tabel 18. UD. Praktis
 Anggaran Biaya Bahan Baku
 Tahun 2001

No	Jenis Produk	Volume Produksi (Pasang)	Biaya BB/Pasang (Rupiah)	Biaya Bahan Baku (Rupiah)
1	Sepatu Pria	10.771	42.000	452.382.000
2	Sepatu Wanita	11.349	32.000	363.168.000
3	Sandal Pria	4.222	24.000	101.328.000
4	Sandal Wanita	4.221	22.000	92.862.000
Jumlah		30.563	—	1.009.740.000

Sumber data : Tabel 17 dan Lampiran 4

b. Anggaran Biaya Tenaga Kerja Langsung

Tenaga kerja langsung yang dimaksud adalah tenaga kerja tingkat operasional yang secara langsung berkaitan dengan proses produksi. Pada UD. Praktis yang termasuk tenaga kerja langsung adalah karyawan bagian penyediaan bahan dan karyawan bagian pembuatan sepatu dan sandal, dimana sistem upah yang berlaku adalah sistem upah borongan. Anggaran biaya tenaga kerja langsung periode tahun 2001 pada UD. Praktis dapat dilihat dalam tabel 19.

Tabel 19. UD. Praktis

Anggaran Biaya Kerja Langsung
Tahun 2001

No	Jabatan	Sepatu			Sandale		
		Upah/ Pasang (Rp.)	Volume Produksi (Pasang)	Biaya TKL Sepatu (Rp.)	Upah/ Pasang (Rp)	Volume Produksi (Rp.)	Biaya TKL Sepatu (Rp.)
1	Karyawan Penyediaan Bahan	200	22.120	4.424.000	200	8.443	1.688.600
2	Karyawan Pembuatan :						
	Bidang Pola						
	Bidang Upper	3.000	22.120	66.360.000	3.000	8.443	25.329.000
	Bidang Tarik	2.000	22.120	44.240.000	2.000	8.443	16.886.000
	Bidang Finishing	1.750	22.120	38.710.000	1.750	8.443	14.775.250
		300	22.120	6.636.000	300	8.443	2.532.900
	Jumlah	7.250	-	160.370.000	7.250	-	61.191.750

Sumber data : Tabel 10 dan 17

$$\begin{aligned}
 \text{Anggaran Biaya TKL} &= \text{Biaya TKL Sepatu} + \text{Biaya TKL Sandal} \\
 &= \text{Rp. } 160.370.000,00 + \text{Rp. } 61.191.750,00 \\
 &= \text{Rp. } 221.561.750,00
 \end{aligned}$$

c. Anggaran Biaya *Overhead* Pabrik

Biaya *overhead* pabrik adalah biaya-biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan dalam rangka proses produksi selain bahan baku dan tenaga kerja langsung. Dalam biaya *overhead* pabrik terdapat unsur biaya tetap, variabel dan semi variabel. Guna penyusunan proyeksi rugi/laba maka biaya semi variabel dipisahkan menjadi biaya tetap dan biaya variabel. Anggaran biaya overhead pabrik UD. Praktis tahun 2001 dapat dilihat pada tabel 20.

Tabel 20. UD. Praktis

Anggaran Biaya *Overhead* Pabrik
Tahun 2001 (Rupiah)

No	Jenis Biaya	Biaya Tetap	Biaya Variabel
1	Biaya Bahan Penolong	–	13.561.997
2	Biaya Listrik dan Air Pabrik	433.213	238.514
3	Biaya Pemeliharaan Mesin	140.615	701.176
4	Biaya Depresiasi Pabrik	4.842.905	–
5	Biaya Asuransi Pabrik	5.750.000	–
6	Biaya Gaji ; Kabag. Produksi	10.800.000	–
	Jumlah	21.966.733	14.501.687

Sumber data : Tabel 8 dan Lampiran 4-9

d. Anggaran Biaya Administrasi dan Umum

Kegiatan perusahaan perlu diperhitungkan biaya-biaya lain secara umum, dimana biaya ini dimasukkan ke dalam biaya administrasi dan umum. Seperti anggaran biaya *overhead* pabrik, dalam anggaran biaya administrasi dan umumpun, biaya semi variabelnya dipisahkan ke dalam biaya tetap dan variabel seperti tabel 21.

Tabel 21. UD. Praktis

Anggaran Biaya Administrasi dan Umum
Tahun 2001 (Rupiah)

No	Jenis Biaya	Biaya Tetap	Biaya Variabel
1	Biaya Transportasi	112.941	574.982
2	Biaya Telepon	174.665	853.686
3	Biaya Listrik dan Air Kantor	110.262	590.936
4	Biaya Pemeliharaan Kantor	143.432	581.828
5	Biaya Depresiasi Kantor	4.492.700	—
6	Biaya Asuransi Tenaga Kerja	3.600.000	—
7	Biaya Gaji :		
	Direktur	18.000.000	—
	Kabag. Administrasi	10.800.000	—
	Karyawan Tata Usaha	8.400.000	—
	Karyawan Keuangan	8.400.000	—
	Jumlah	54.234.000	2.601.432

Sumber data : Tabel 8 dan Lampiran 10-15

e. Anggaran Biaya Pemasaran

Anggaran biaya pemasaran disusun untuk pengendalian pemasaran dan untuk mengetahui tingkat kemampuan bagian pemasaran dalam memberikan kontribusinya kepada laba perusahaan. Anggaran biaya pemasaran mencakup segala kegiatan di bidang pemasaran. Anggaran biaya pemasaran untuk tahun 2001 dapat dilihat pada tabel 22 .

Tabel 22. UD. Praktis

Anggaran Biaya Pemasaran
Tahun 2001 (Rupiah)

No	Jenis Biaya	Biaya Tetap	Biaya Variabel
1	Biaya Advertensi dan Promosi	365.915	671.561
2	Biaya Pembungkusan dan Pengiriman	146.936	658.510
3	Biaya Gaji	10.800.000	—
	Kabag. Pemasaran	7.800.000	—
	Karyawan Penjualan	13.200.000	—
	Karyawan Pemasaran	7.200.000	—
	Karyawan Advertensi	7.800.000	—
	Karyawan Kredit dan Penagihan	7.200.000	—
	Karyawan Pengiriman		
	Jumlah	54.512.851	1.330.071

Sumber data : Tabel 8 dan Lampiran 16 dan 17

5) Proyeksi Laporan Rugi-Laba

Setelah unsur-unsur biaya variabel diketahui, maka dapat disusun laporan keuangan dalam bentuk laporan rugi-laba. Laporan rugi-laba yang digunakan dalam skripsi ini disusun berdasarkan konsep harga pokok variabel.

UD. Praktis sebagai perusahaan perseorangan mempunyai kebijaksanaan mengenai laba yang diperoleh, yaitu 50% sebagai laba ditahan dan sisanya dipakai untuk tunjangan sosial karyawan dan untuk pemilik perusahaan. Perhitungan harga pokok penjualan variabel pada UD. Praktis, dapat dilihat pada tabel 23 dan proyeksi laporan rugi-laba pada tabel 24.

Tabel 23. UD. Praktis

Perhitungan Harga Pokok Penjualan Variabel
Tahun 2001 (Rupiah)

Persediaan Awal Barang Jadi		108.003.000
Biaya Produksi Variabel :		
Bahan Baku	1.009.740.000	
Tenaga Kerja Langsung	221.561.750	
Overhead Pabrik	14.501.681	
	+ _____	
Jumlah Biaya Produksi Variabel		1.245.803.437
		+ _____
Barang Siap Dijual		1.353.806.437
Persediaan Akhir Barang Jadi		124.463.476
		- _____
Harga Pokok Penjualan		1.229.342.961

Sumber data : Tabel 18-20 dan Lampiran 3

Tabel 24. UD. Praktis

Proyeksi Laporan Rugi-Laba
Tahun 2001 (Rupiah)

Penjualan		1.604.775.639,00
Harga Pokok Penjualan Variabel		1.229.342.961,00
		<hr/>
Laba Kontribusi Kotor		375.432.678,00
Biaya Operasi Variabel :		
Biaya Overhead Pabrik	14.501.687,00	
Biaya Administrasi Umum	2.601.432,00	
Biaya Pemasaran	1.330.071,00	
	<hr/>	
		+
Jumlah Biaya Operasi Variabel		18.433.190,00
		<hr/>
Laba Kontribusi Bersih		356.999.488,00
Biaya Tetap :		
Biaya Overhead Pabrik	21.966.733,00	
Biaya Administrasi Umum	54.234.000,00	
Biaya Pemasaran	54.512.851,00	
	<hr/>	
		+
Jumlah Biaya tetap		130.713.584,00
		<hr/>
Laba Sebelum Bunga & Pajak (EBIT)		226.285.904,00
Bunga (18%)		40.731.462,72
		<hr/>
Laba Sebelum Pajak (EBT)		185.554.441,28
Pajak :		
10% x 25.000.000	2.500.000,00	
15% x 25.000.000	3.750.000,00	
30% x 135.554.441,28	40.666.332,38	
	<hr/>	
		+
Jumlah Pajak		46.916.332,38
		<hr/>
Laba Setelah Pajak (EAT)		138.638.108,90
Deviden		0,00
Laba Ditahan (50%)		69.319.054,45

Sumber data : Tabel 15, 20-23

6) Ramalan Rasio Pos-pos Neraca

Ramalan rasio pos-pos neraca disusun berdasarkan rasio pos-pos neraca tahun yang lalu melalui metode *geometric mean*. Rasio pos-pos neraca menurut metode persentase penjualan merupakan pencerminan dari persentase penjualan. Rasio pos-pos neraca yang digunakan, berdasarkan pos-pos neraca tahun 1996 dan 2000 yang dibandingkan dengan hasil penjualan pada tahun yang bersangkutan. Perhitungan rasio pos-pos neraca tahun 1996 dan 2000 dapat dilihat pada lampiran 18 dan perhitungan ramalan penjualan pos neraca tahun 2001 dapat dilihat pada lampiran 19. Sedangkan perbandingan pos-pos neraca dengan penjualan dapat dilihat pada tabel 25.

Tabel 25. UD. Praktis

Perbandingan Pos-pos Neraca dengan Penjualan
per 31 Desember 2001 (Persen)

Harta (%)		Kewajiban (%)	
Kas	0,677926002	Hutang Dagang	41,60937386
Bank	66,92807459	Hutang Bank	111,9440642
Piutang	86,5122426	Hutang Pajak	15,07488795
Persediaan	71,31387312	Modal yang Disetor	- *
Aktiva Tetap	352,2845536	Laba Ditahan	- *
Jumlah Harta	577,7166699	Jumlah Kewajiban Modal Sendiri	168,628326

* tidak digunakan

Sumber data : Lampiran 19

7) Perhitungan Besarnya Tambahan Modal Kerja

Persentase besarnya tambahan modal kerja dapat dihitung dengan mengurangi persentase harta yang dimiliki perusahaan dengan kewajiban dan modal sendiri perusahaan. Perhitungannya adalah sebagai berikut.

$$I = \frac{A}{TR} - \frac{L}{TR}$$

Dimana :

I = Tambahan modal kerja dalam persentase penjualan

$\frac{A}{TR}$ = Harta dinyatakan dalam persentase penjualan

$\frac{L}{TR}$ = Kenaikan kewajiban spontan dalam persentase penjualan

$$\begin{aligned} \text{Tambahan Modal Kerja : } I &= \frac{A}{TR} - \frac{L}{TR} \\ &= 577,7166699 \% - 168,628326\% \\ &= 409,0883439\% \end{aligned}$$

Kemudian untuk menghitung besarnya tambahan modal kerja dalam bentuk rupiah, maka harus diketahui terlebih dahulu kenaikan penjualan yang diharapkan perhitungannya seperti berikut.

$$\Delta TR = TR_2 - TR_1$$

Dimana :

ΔTR = Kenaikan penjualan yang diharapkan

TR_2 = Penjualan pada tahun lalu

TR_1 = Penjualan pada tahun ini

Kenaikan penjualan yang diharapkan :

$$\begin{aligned} \Delta TR &= TR_2 - TR_1 \\ &= \text{Rp. } 1.604.775.639,00 - \text{Rp. } 1.315.601.000,00 \\ &= \text{Rp. } 289.174.639,00 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Jadi Besar Tambahan Modal Kerja} &= I \times \Delta TR \\ &= 409,0883439\% \times \text{Rp. } 289.174.639,00 \\ &= \text{Rp. } 1.182.979.742,00 \end{aligned}$$

Sebagian tambahan modal kerja dapat dipenuhi dari laba ditahan tahun ini yaitu sebesar Rp. 69.319.055,00 dan sebagian lagi bisa diperoleh dari pinjaman atau modal kerja ekstern. Besarnya tambahan modal kerja *ekstern* dapat dihitung

langsung dengan mengurangi tambahan modal kerja dengan laba ditahan tahun ini, yaitu.

$$\begin{aligned} \text{Tambahan Modal Kerja Ekstern} &= \text{Tambahan Modal Kerja} - \text{Laba Ditahan} \\ &= \text{Rp. 1.182.979.742,00} - \text{Rp. 69.319.055,00} \\ &= \text{Rp. 1.113.660.687,00} \end{aligned}$$

Atau melalui rumus dari Weston dan Copeland (1995 : 320) yaitu.

$$\text{Tambahan Modal Kerja Ekstern} = \frac{A}{TR} (\Delta TR) - \frac{L}{TR} (\Delta TR) - bc (TR_2)$$

Dimana :

$\frac{A}{TR}$ = Harta yang bertambah secara spontan sesuai dengan penjualan total, dinyatakan dalam persen dari penjualan.

$\frac{L}{TR}$ = Kewajiban yang bertambah secara spontan sesuai dengan penjualan total, dinyatakan dalam persen penjualan.

ΔTR = Perubahan dalam penjualan

b = Ratio retensi laba

c = Margin laba terhadap penjualan

TR_2 = Proyeksi penjualan untuk tahun ini

Adapun perhitungan tambahan modal kerja *ekstern* adalah sebagai berikut.

$$\frac{A}{TR} = 5,777166699$$

$$\frac{L}{TR} = 1,68628326$$

$$\Delta TR = \text{Rp. 289.174.639,00}$$

$$c = \frac{\text{Laba Ditahan}}{\text{Laba Bersih}} = \frac{\text{Rp. 69.319.055,00}}{\text{Rp. 356.999.488,00}} = 0,194171301$$

$$b = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan}} = \frac{\text{Rp. 356.999.488,00}}{\text{Rp. 1.604.775.639,00}} = 0,222460685$$

$$TR_2 = \text{Rp. } 1.604.775.639,00$$

$$\begin{aligned} \text{Tambahan Modal Kerja Ekstern} &= \frac{A}{TR} (\Delta TR) - \frac{L}{TR} (\Delta TR) - bc (TR_2) \\ &= (5,777166699) (\text{Rp. } 289.174.639,00) - \\ &\quad (1,68628326) (\text{Rp. } 289.174.639,00) - \\ &\quad (0,222460685) (0,194171301) \\ &\quad (\text{Rp. } 1.604.775.639,00) \\ &= \text{Rp. } 1.113.660.687,00 \end{aligned}$$

4.2.2 Analisis Penentuan Alternatif Pemenuhan Kebutuhan Tambahan Modal Kerja

Penentuan alternatif pemenuhan tambahan modal kerja tahun 2001 dihitung dengan tahapan sebagai berikut.

1) Analisis Rentabilitas Ekonomis (RE)

Analisis rentabilitas ekonomis mengukur profitabilitas perusahaan yang menyatakan perbandingan antara laba sebelum bunga dan pajak (EBIT) dengan total aktiva.

Berdasarkan proyeksi laporan rugi laba tahun 2001 dan neraca tahun 2001 pada tabel 24 dan 25, maka perhitungan rentabilitas ekonomis adalah sebagai berikut.

$$\text{Laba sebelum bunga dan pajak (EBIT)} = \text{Rp. } 226.285.904,00$$

$$\begin{aligned} \text{Total aktiva} &= TR_2 \times \text{Jumlah Harta (\%)} \\ &= \text{Rp. } 1.604.775.639,00 \times 577,7166699\% \\ &= \text{Rp. } 9.271.056.381,00 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} RE &= \frac{\text{Laba Sebelum Bunga dan Pajak (EBIT)}}{\text{Totak Aktiva}} \times 100\% \\ &= \frac{\text{Rp. } 226.285.904,00}{\text{Rp. } 9.271.056.381,00} \times 100\% = 2,440777994\% \end{aligned}$$

Hasil perhitungan analisis rentabilitas ekonomis (RE) diperoleh tingkat persentase sebesar 2,440777995% yang lebih rendah dari tingkat bunga pinjaman

18%. Berarti penggunaan modal pinjaman yang semakin besar akan menurunkan rentabilitas modal sendiri perusahaan.

2) Analisis Rentabilitas Modal Sendiri (RMS)

Analisis ini digunakan untuk mengetahui alternatif pemenuhan tambahan modal kerja yaitu alternatif dengan modal sendiri atau dengan modal asing. Alternatif pemenuhan tambahan modal kerja yang dipilih adalah alternatif yang mempunyai rentabilitas modal sendiri paling tinggi.

Besarnya modal sendiri sebelum tambahan modal kerja tahun 2001 adalah.

Modal Sendiri Tahun 2000 Rp. 4.071.806.559

Laba Ditahan Tahun 2000 Rp. 1.817.230.019

----- +

Jumlah Modal Sendiri Rp. 5.889.036.578

Adapun perhitungan rentabilitas modal sendiri dari masing-masing alternatif dapat dilihat pada tabel 26.

Tabel 26. UD. Praktis

Alternatif Pemenuhan Tambahan Modal Kerja
Tahun 2001

Alternatif	A	B	C	D	E
Modal Sendiri	100%	75%	50%	25%	0%
Modal Asing	0%	25%	50%	75%	100%
EBIT	226.285.904	226.285.904	226.285.904	226.285.904	226.285.904
Modal Sendiri	1.182.979.742	887.234.806	591.489.971	295.744.936	0
Modal Asing	0	295.744.936	591.489.971	887.234.806	1.182.979.742
Bunga (18%)	0	53.234.089	106.468.177	159.702.265	212.936.354
EBT	1.182.979.742	173.051.815	119.817.727	66.583.639	13.349.550
Pajak :					
10%	2.500.000	2.500.000	2.500.000	2.500.000	1.334.955
15%	3.750.000	3750.000	3.750.000	3.750.000	-
30%	339.893.923	36.915.545	20.945.318	4.975.092	-
Jumlah Pajak	346.143.923	43.165.545	27.195.318	11.225.092	-
EAT	836.835.819	129.886.270	92.622.409	55.358.547	12.014.595
Modal Sendiri :					
Modal Sendiri Awal	5.889.036.578	5.559.036.578	5.889.036.578	5.889.036.578	5.889.036.578
Tambahan Modal	1.182.979.742	887.234.806	591.489.871	295.744.936	0
Jumlah Modal Sendiri	7.072.016.320	6.776.271.384	6.480.526.449	6.184.781.514	5.889.036.578
RMS= $\frac{EAT}{MS} \times 100\%$	11,833%	1,917%	1,4292%	0,895%	0,204%

Sumber data : Tabel 24 dan 25

Dari tabel 26 dapat dilihat bahwa alternatif A mempunyai rentabilitas modal sendiri paling tinggi. Ini berarti bahwa dengan menggunakan alternatif A yaitu pemenuhan modal kerja dengan 100% modal sendiri dan 0% modal asing lebih menguntungkan bagi UD. Praktis daripada alternatif pemenuhan modal kerja B, C, D maupun E.

4.3 Pembahasan

4.3.1 Analisis Tambahan Kebutuhan Modal Kerja

1) Analisis Tambahan Kebutuhan modal Kerja

Analisis ini digunakan untuk mengetahui berapa besar tambahan modal kerja yang dibutuhkan oleh perusahaan. Berdasarkan perhitungan dengan menerapkan metode persentase penjualan diketahui bahwa besarnya tambahan modal kerja adalah sebesar 409,0883439%. Dengan adanya kenaikan penjualan yang diharapkan sebesar Rp. 289.174.639,00 maka tambahan modal kerja yang dibutuhkan adalah sebesar Rp. 1.182.979.742,00.

2) Analisis Tambahan Modal Kerja *Ekstern*

Analisis tambahan modal kerja *ekstern* digunakan untuk mengetahui besarnya tambahan modal kerja *ekstern* yang dibutuhkan oleh perusahaan. Berdasarkan perhitungan diketahui bahwa tambahan modal kerja yang dibutuhkan adalah sebesar Rp. 1.182.979.742,00 dan sebagian tambahan modal kerja tersebut dapat dipenuhi dari laba ditahan tahun 2001 sebesar Rp. 69.319.055,00. Sehingga dari perhitungan tersebut dapat diketahui tambahan modal kerja *ekstern* yang dibutuhkan, yaitu sebesar Rp. 1.113.660.687,00.

4.3.2 Analisis Penentuan Alternatif Pemenuhan Kebutuhan Tambahan Modal Kerja

1) Analisis Rentabilitas Ekonomis (RE)

Analisis rentabilitas ekonomis digunakan untuk mengukur profitabilitas perusahaan, yang menyatakan perbandingan antara laba sebelum bunga dan pajak (*EBIT*) dengan total aktiva. Dalam analisis ini, tambahan modal kerja akan dipenuhi dengan modal asing apabila rentabilitas ekonomis lebih kecil dari suku bunga pinjaman, maka tambahan modal kerja akan dipenuhi dengan modal sendiri.

Dari perhitungan diketahui bahwa rentabilitas ekonomis dari UD. Praktis adalah sebesar 2,440777994%. Hal ini membuktikan bahwa tambahan modal kerja yang

dibutuhkan sebesar Rp. 1.182.979.742,00 harus dipenuhi dengan modal sendiri, karena rentabilitas ekonomisnya lebih kecil dari suku bunga pinjaman (18%).

2) Analisis Rentabilitas Modal Sendiri (RMS)

Analisis rentabilitas modal sendiri adalah perbandingan antara jumlah laba setelah bunga dan pajak dengan jumlah modal sendiri. Atau dengan kata lain dapat dikatakan bahwa rentabilitas modal sendiri adalah kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba dengan modal sendiri yang bekerja di dalamnya.

Dari perhitungan yang telah dilakukan dapat diketahui hasil perhitungan bahwa rentabilitas modal sendiri dengan tambahan modal sendiri adalah sebesar 11,833% dan rentabilitas modal sendiri dengan tambahan modal asing adalah sebesar 0,204%. Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa tambahan modal kerja yang dibutuhkan sebesar Rp. 1.182.979.742,00 akan menjadi lebih efisien dan efektif apabila dipenuhi dengan modal sendiri, karena dari hasil perhitungan tersebut, rentabilitas modal sendiri dengan tambahan modal sendiri lebih besar daripada rentabilitas modal sendiri dengan tambahan modal asing.

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang dilakukan pada UD. Praktis Magetan, maka simpulan dan saran yang dapat diajukan adalah sebagai berikut.

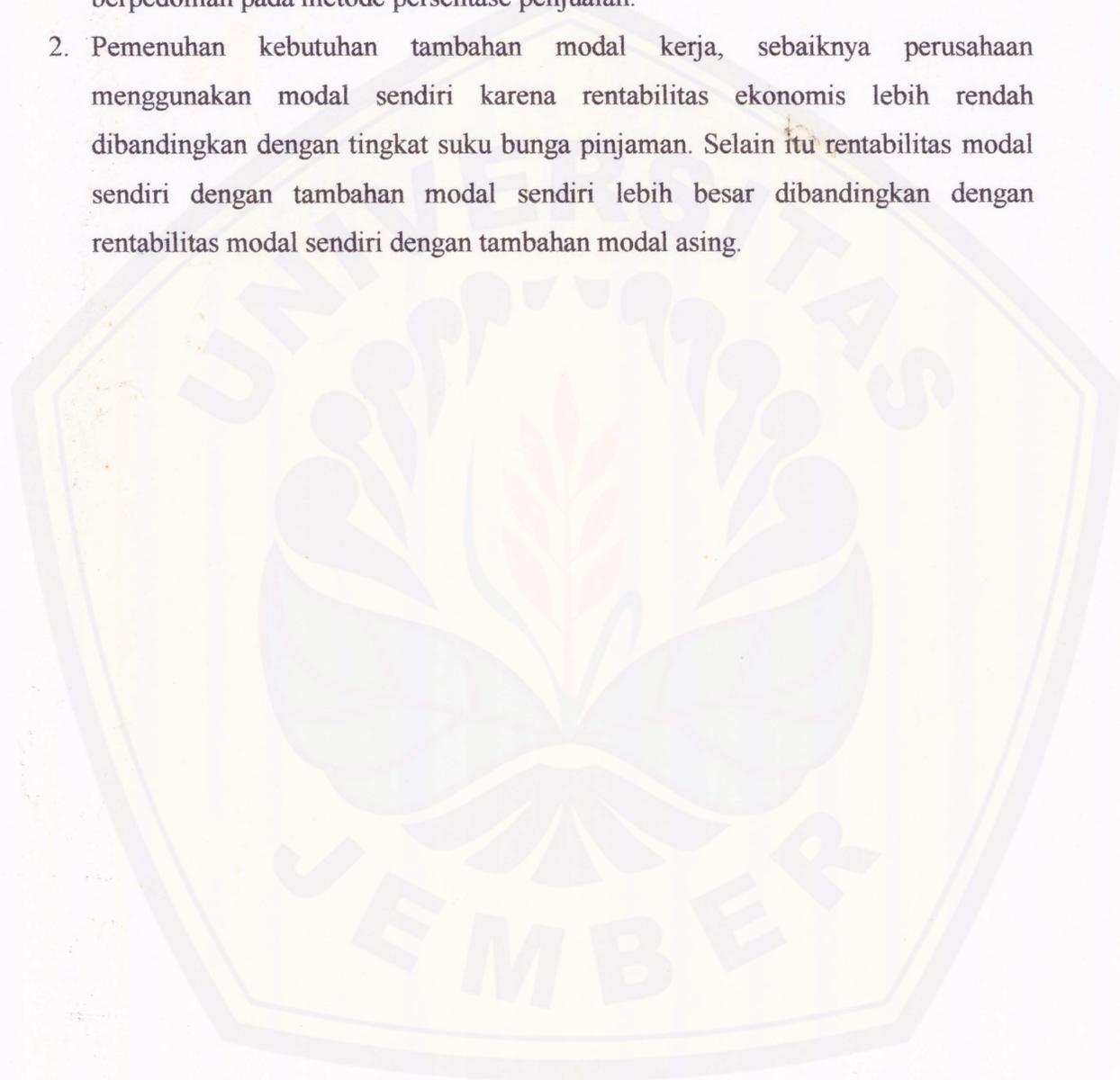
5.1 Simpulan

1. Berdasarkan hasil perhitungan diketahui besarnya kebutuhan tambahan modal kerja yang dibutuhkan yaitu 409,0883439%. Sehingga kemampuan perusahaan untuk meningkatkan penjualan pada tahun 2001 adalah Rp. 289.174.639,00, sedangkan rencana penjualan untuk tahun 2001 sebesar Rp. 1.604.775.639,00. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan memerlukan tambahan modal kerja untuk merealisasikan peningkatan penjualan dan peningkatan permintaan. Kebutuhan modal kerja perusahaan untuk membiayai operasinya guna mencapai tingkat penjualan yang telah ditetapkan adalah sebesar Rp. 1.182.979.742,00. Sedangkan modal kerja yang tersedia pada UD. Praktis adalah Rp. 69.319.055,00, sehingga diperlukan tambahan modal kerja sebesar Rp. 1.113.660.687,00.
2. Penentuan alternatif pemenuhan kebutuhan tambahan modal kerja perusahaan, lebih menguntungkan menggunakan modal sendiri daripada menggunakan modal asing. Karena dengan menggunakan analisis rentabilitas ekonomis diperoleh hasil bahwa rentabilitas ekonomis perusahaan adalah sebesar 2,440777994% yang berarti lebih rendah dari tingkat bunga pinjaman (18%), sehingga akan lebih menguntungkan jika menggunakan modal sendiri. Selain itu, hasil analisis rentabilitas modal sendiri (RMS) diperoleh hasil rentabilitas modal sendiri dengan tambahan modal sendiri sebesar 11,833% dan rentabilitas modal sendiri dengan tambahan modal asing sebesar 0,204%. Hal ini berarti bahwa tambahan modal kerja sebesar Rp. 1.182.979.742,00 akan menjadi lebih efisien dan efektif apabila dipenuhi dengan modal sendiri.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil simpulan, maka dapat diajukan saran-saran sebagai berikut.

1. Penyusunan rencana kebutuhan tambahan modal kerja, perusahaan hendaknya berpedoman pada metode persentase penjualan.
2. Pemenuhan kebutuhan tambahan modal kerja, sebaiknya perusahaan menggunakan modal sendiri karena rentabilitas ekonomis lebih rendah dibandingkan dengan tingkat suku bunga pinjaman. Selain itu rentabilitas modal sendiri dengan tambahan modal sendiri lebih besar dibandingkan dengan rentabilitas modal sendiri dengan tambahan modal asing.



DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. *Produk Kulit Indonesia Disukai Konsumen Inggris*. Harian Bisnis Indonesia 7 Februari 1998.
- Anonim. *KTI Masih Menjanjikan Bagi Industri Kulit*. Harian Bisnis Indonesia 6 Maret 1998.
- Anto Dajan. 1995. *Pengantar Metode Statistik I*. LP3ES, Jakarta. ✓
- Anton M. Samosir. 1985. *Kebijaksanaan Manajemen Pembelian*. Universitas HKBP NOMMENSEN, Medan.
- Bambang Riyanto. 1996. *Dasar-dasar Pembelian Perusahaan*. BPFE, ✓ Yogyakarta.
- B. Kusrianto. 1992. *Teknik Manajemen Keuangan*. Lembaga Pendidikan dan Pembinaan Manajemen, Jakarta.
- Gunawan Adisaputra, Marwan Asri. 1995. *Anggaran Perusahaan*. BPFE, ✓ Yogyakarta.
- J. Fred Weston, Thomas E. Copeland. 1995. *Manajemen Keuangan*. Binarupa ✓ Aksara, Yogyakarta.
- Maria Vivi Susanti. 1994. *Analisis Pertumbuhan Keuangan Guna Mengetahui Kebutuhan Tambahan Dana dan Alternatif Pemenuhannya pada PT Sumber Yala Samudra, Muncar Banyuwangi*. Fakultas Ekonomi, Universitas Jember.
- Mulyadi. 1992. *Akuntansi Biaya, Peranan Biaya dalam Pengambilan Keputusan*. ✓ BPFE, Yogyakarta.
- R.A. Supriyono. 1996. *Akuntansi Biaya, Perencanaan dan Pengendalian Biaya untuk Pembuatan Keputusan*. BPFE, Yogyakarta.
- S. Munawir. 1998. *Analisa Laporan Keuangan*. Liberty, Yogyakarta. ✓
- Suad Husnan. 1994. *Manajemen Keuangan, Teori dan Penerapan (Keputusan Jangka Pendek)*. BPFE, Yogyakarta.
- Sumadi Suryabrata. 1997. *Metodologi Penelitian*. PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Syafarudin Alwi. 1993. *Alat-alat Analisis dalam Pembelian*. BPFE, Yogyakarta.
- Yayuk Ratnawati. 2000. *Analisis Optimalisasi Pemenuhan Kebutuhan Tambahan Modal Kerja Untu. Memenuhi Peningkatan Permintaan Pada Perusahaan Sabun Muncul Di Jember*. Fakultas Ekonomi, Universitas Jember. ✓

Lampiran 1. UD. Praktis

Ramalan Penjualan

Tahun 2001 (Pasang)

a. Sepatu Pria

Tahun	Penjualan (Y)	X	XY	X ²
1996	9.446	-2	-18.892	4
1997	9.638	-1	-9.638	1
1998	9.817	0	0	0
1999	10.117	1	10.117	1
2000	10.600	2	21.200	4
Jumlah	49.618	0	2.787	10

Sumber data : Tabel 6

$$a = \frac{\sum Y}{n} = \frac{49.618}{5} = 9.923,6$$

$$b = \frac{\sum XY}{\sum X^2} = \frac{2.787}{10} = 278,7$$

$$Y = a + bx = 9.923,6 + 278,7 = 10.759,7 = 10.760$$

Jadi ramalan penjualan sepatu pria tahun 2001 sebesar 10.760 pasang.

b. Sepatu Wanita

Tahun	Penjualan (Y)	X	XY	X ²
1996	9.965	-2	-19.930	4
1997	10.152	-1	-10.152	1
1998	10.409	0	0	0
1999	10.710	1	10.710	1
2000	11.164	2	22.328	4
Jumlah	52.400	0	2.956	10

Sumber data : Tabel 6

$$a = \frac{\sum Y}{n} = \frac{52.400}{5} = 10.480$$

Lampiran I. Lanjutan

$$b = \frac{\sum XY}{\sum X^2} = \frac{2.956}{10} = 295,6$$

$$Y = a + bx = 10.480 + 295,6 = 11.366,8 = 11.367$$

Jadi ramalan penjualan sepatu wanita tahun 2001 sebesar 11.367 pasang.

c. Sandal Pria

Tahun	Penjualan (Y)	X	XY	X ²
1996	3.027	-2	-6.054	4
1997	3.229	-1	-3.229	1
1998	3.486	0	0	0
1999	3.786	1	3.786	1
2000	3.847	2	7.694	4
Jumlah	17.375	0	2.197	10

Sumber data : Tabel 6

$$a = \frac{\sum Y}{n} = \frac{17.357}{5} = 3.475$$

$$b = \frac{\sum XY}{\sum X^2} = \frac{2.197}{10} = 219,7$$

$$Y = a + bx = 3.475 + 219,7(3) = 4.134,1 = 4.134$$

Jadi ramalan penjualan sandal pria tahun 2001 sebesar 4.134 pasang.

d. Sandal Wanita

Tahun	Penjualan (Y)	X	XY	X ²
1996	3.069	-2	-6.138	4
1997	3.268	-1	-3.268	1
1998	3.523	0	0	0
1999	3.825	1	3.825	1
2000	3.865	2	7.730	4
Jumlah	17.550	0	2.149	10

Sumber data ; Tabel 6

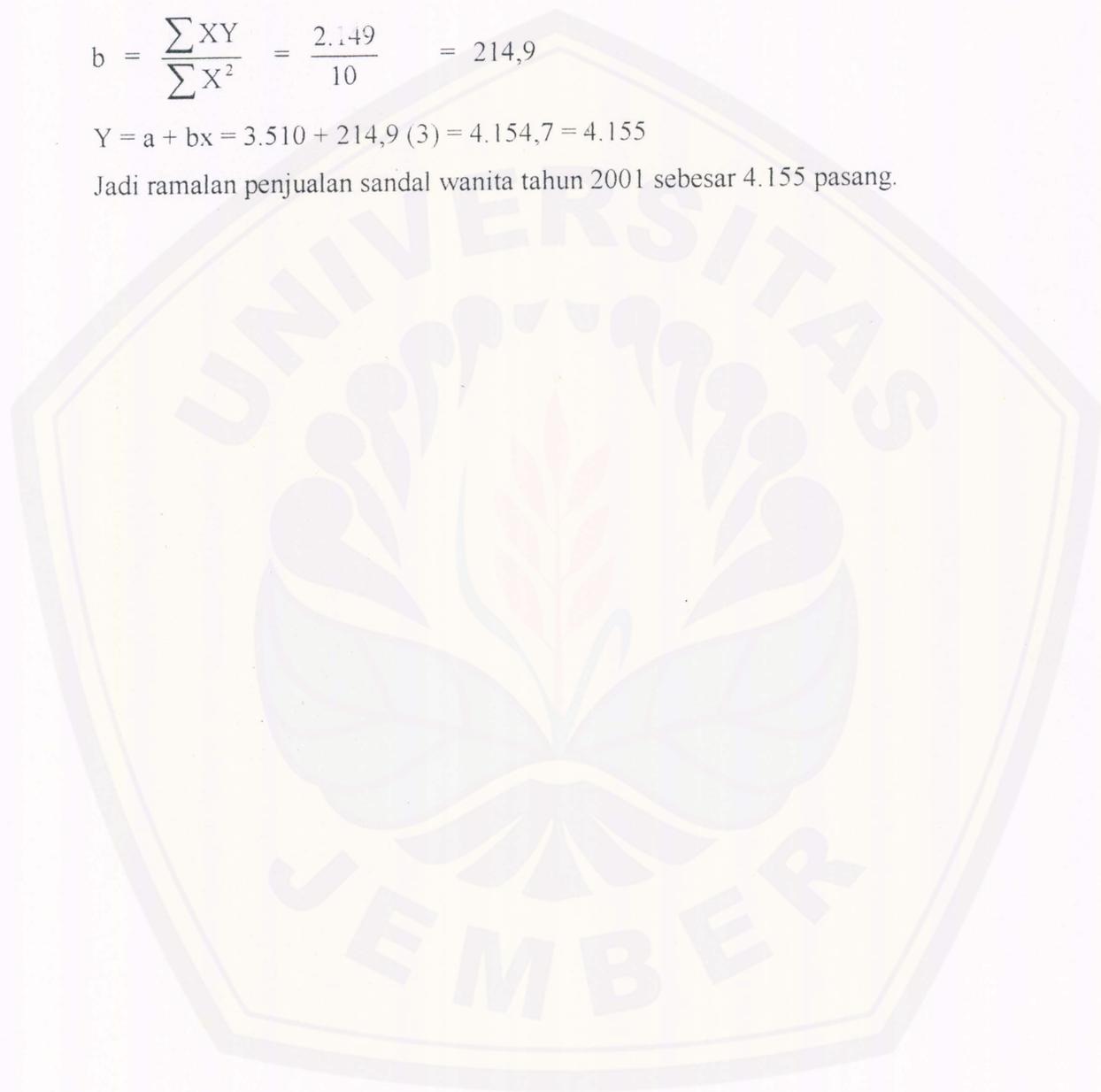
Lampiran 1. Lanjutan

$$a = \frac{\sum Y}{n} = \frac{17.550}{5} = 3.510$$

$$b = \frac{\sum XY}{\sum X^2} = \frac{2.149}{10} = 214,9$$

$$Y = a + bx = 3.510 + 214,9(3) = 4.154,7 = 4.155$$

Jadi ramalan penjualan sandal wanita tahun 2001 sebesar 4.155 pasang.



Lampiran 2. UD. Praktis

Ramalan Harga Jual Sepatu dan Sandal
Tahun 2001 (Rupiah)

No.	Jenis Produk	1996	1997	1998	1999	2000
1	Sepatu Pria	41.500	44.000	52.000	53.000	57.000
2	Sepatu Wanita	31.500	33.500	41.000	43.000	47.000
3	Sandal Pria	28.000	29.000	36.000	37.000	40.000
4	Sandal Wanita	25.000	26.000	33.000	34.000	37.000

Sumber data : Tabel 13

Untuk mengetahui tingkat pertumbuhan harga jual digunakan rumus *Geometric Mean*.

$$Gm = \sqrt[n]{\frac{X_n}{X_0}}$$

$$Gm \text{ sepatu pria} = \sqrt[4]{\frac{57.000}{41.500}} = 1,08257175$$

$$Gm \text{ sepatu wanita} = \sqrt[4]{\frac{47.000}{31.500}} = 1,105215141$$

$$Gm \text{ sandal pria} = \sqrt[4]{\frac{40.000}{28.000}} = 1,093265114$$

$$Gm \text{ sandal wanita} = \sqrt[4]{\frac{37.000}{25.000}} = 1,102974391$$

Estimasi harga jual sepatu dan sandal tahun 2001.

$$Gm \text{ sepatu pria} = Rp. 57.000,00 \times 1,08257175 = Rp. 61.706,59 = Rp. 61.707,00$$

$$Gm \text{ sepatu wanita} = Rp. 47.000,00 \times 1,105215141 = Rp. 51.945,11 = Rp. 51.945,00$$

$$Gm \text{ sandal pria} = Rp. 40.000,00 \times 1,093265114 = Rp. 43.730,61 = Rp. 43.731,00$$

$$Gm \text{ sandal wanita} = Rp. 37.000,00 \times 1,102974391 = Rp. 40.810,05 = Rp. 40.810,00$$

Lampiran 3. UD. Praktis

Perhitungan Perkiraan Persediaan Akhir Sepatu dan Sandal
Tahun 2001 (Pasang)

a. Sepatu Pria

Tahun	Volume Penjualan	Persediaan Awal	Persediaan Akhir	Persediaan Rata-rata	ITO
1996	9.446	722	730	726	13,011
1997	9.638	730	729	729,5	13,212
1998	9.817	729	769	749	13,107
1999	10.117	769	685	727	13,916
2000	10.600	685	790	737,5	14,373
Jumlah	49.618	-	-	-	67,619

Sumber data : Tabel 6

$$\text{Rata-rata ITO} = \frac{\sum \text{ITO}}{n} = \frac{67,619}{5} = 13,524$$

$$\text{Persediaan Rata-rata} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Rata - rata ITO}} = \frac{10.760}{13,524} = 795,623$$

$$\begin{aligned} \text{Persediaan Akhir} &= (2 \times \text{Persediaan Rata-rata}) - \text{Persediaan Awal} \\ &= (2 \times 795,623) - 790 = 801,246 = 801 \end{aligned}$$

Jadi persediaan akhir sepatu pria tahun 2001 sebesar 801 pasang.

b. Sepatu Wanita

Tahun	Volume Penjualan	Persediaan Awal	Persediaan Akhir	Persediaan Rata-rata	ITO
1996	9.965	770	762	766	13,009
1997	10.152	762	742	752	13,500
1998	10.409	742	767	754,5	13,796
1999	10.710	767	762	764,5	14,009
2000	11.164	762	842	802	13,920
Jumlah	52.400	-	-	-	68,234

Sumber data : Tabel 6

Lampiran 3. Lanjutan

$$\text{Rata-rata ITO} = \frac{\sum \text{ITO}}{n} = \frac{68,234}{5} = 13,647$$

$$\text{Persediaan Rata-rata} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Rata-rata ITO}} = \frac{11.367}{13,647} = 832,930$$

$$\begin{aligned} \text{Persediaan Akhir} &= (2 \times \text{Persediaan Rata-rata}) - \text{Persediaan Awal} \\ &= (2 \times 832,930) - 842 \\ &= 823,86 = 824 \end{aligned}$$

Jadi persediaan akhir sepatu wanita tahun 2001 sebesar 824 pasang.

c. Sandal Pria

Tahun	Volume Penjualan	Persediaan Awal	Persediaan Akhir	Persediaan Rata-rata	ITO
1996	3.027	251	253	252	12,012
1997	3.229	253	267	260	12,419
1998	3.486	267	289	278	12,540
1999	3.786	289	371	330	11,473
2000	3.847	371	301	336	11,499
Jumlah	17.375	-	-	-	59,893

Sumber data : Tabel 6

$$\text{Rata-rata ITO} = \frac{\sum \text{ITO}}{n} = \frac{59,893}{5} = 11,979$$

$$\text{Persediaan Rata-rata} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Rata-rata ITO}} = \frac{4.134}{11,979} = 345,104$$

$$\begin{aligned} \text{Persediaan Akhir} &= (2 \times \text{Persediaan Rata-rata}) - \text{Persediaan Awal} \\ &= (2 \times 354,104) - 301 \\ &= 389,208 = 389 \end{aligned}$$

Jadi persediaan akhir sandal pria tahun 2001 sebesar 389 pasang.

Lampiran 3. Lanjutan

d. Sandal Wanita

Tahun	Volume Penjualan	Persediaan Awal	Persediaan Akhir	Persediaan Rata-rata	ITO
1996	3.069	244	254	249	12,325
1997	3.268	254	274	264	12,379
1998	3.523	254	297	289,5	12,339
1999	3.825	274	337	317	12,066
2000	3.865	337	307	322	12,003
Jumlah	17.550	-	-	-	61,112

Sumber data : Tabel 6

$$\text{Rata-rata ITO} = \frac{\sum \text{ITO}}{n} = \frac{61,112}{5} = 12,222$$

$$\text{Persediaan Rata-rata} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Rata - rata ITO}} = \frac{4.155}{12,222} = 339,961$$

$$\begin{aligned} \text{Persediaan Akhir} &= (2 \times \text{Persediaan Rata-rata}) - \text{Persediaan Awal} \\ &= (2 \times 339,961) - 307 \\ &= 372,922 = 373 \end{aligned}$$

Jadi persediaan akhir sandal wanita tahun 2001 sebesar 373 pasang.

Dari perhitungan lampiran 2 dan 3 dapat dibuat suatu tabel persediaan awal dan persediaan akhir produk jadi tahun 2001 (Rupiah)

	Jenis Produk	Persediaan Awal			Persediaan Akhir		
		Jumlah (Pasang)	Harga Jual (Rp.)	Jumlah (Rp.)	Jumlah (Pasang)	Harga Jual (Rp.)	Jumlah (Rp.)
1	Sepatu Pria	790	57.000	45.030.000	801	61.707	49.427.307
2	Sepatu Wanita	842	47.000	39.574.000	824	51.945	42.802.680
3	Sandal Pria	301	40.000	12.040.000	389	43.731	17.011.359
4	Sandal Wanita	307	37.000	11.359.000	373	40.810	15.222.130
	Jumlah	-	-	108.003.000	-	-	124.463.476

Sumber data : Lampiran 2 dan 3

Lampiran 4. UD. Praktis

Biaya Bahan Baku Per Pasang Sepatu dan Sandal

No	Jenis Produksi	SUR Kulit (Feet)	Harga Kulit Per Feet (Rupiah)	SUR Sol (Pasang)	Harga Sol Per Pasang (Rupiah)	Biaya Bahan Baku Per Pasang (Rupiah)
1	Sepatu Pria	3	10.000	1	12.000	42.000
2	Sepatu Wanita	2	10.000	1	12.000	32.000
3	Sandal Pria	1,75	8.000	1	10.000	24.000
4	Sandal Wanita	1,50	8.000	1	10.000	22.000

Sumber data : UD. Praktis, Magetan

Lampiran 5. UD. Praktis

Biaya Bahan Penolong Sepatu dan Sandal
Tahun 2001 (Rupiah)

No	Jenis Produk	1996	1997	1998	1999	2000
1	Sepatu Pria	2.363.500	2.650.175	3.055.670	3.611.880	4.282.000
2	Sepatu Wanita	2.489.250	2.786.300	3.234.540	3.853.800	4.497.600
3	Sandal Pria	696.670	810.750	982.240	1.275.440	1.397.490
4	Sandal Wanita	708.170	822.000	992.880	1.276.450	1.441.150
Jumlah		6.257.590	7.069.225	8.265.330	10.017.570	11.618.240

Sumber data : UD. Praktis, Magetan

Tingkat pertumbuhan biaya bahan penolong dihitung dengan cara *Geometric Mean*.

$$G_m = \sqrt[4]{\frac{X_n}{X_0}} = \sqrt[4]{\frac{11.618.240}{6.257.590}} = 1,167302215$$

$$\begin{aligned} \text{Biaya bahan penolong} &= \text{Rp. } 11.618.240 \times 1,167302215 \\ &= \text{Rp. } 13.561.997,29 \\ &= \text{Rp. } 13.561.997,00 \end{aligned}$$

Jadi total biaya bahan penolong tahun 2001 sebesar Rp. 13.561.997,00

Lampiran 6. UD. Praktis

Pemisahan Biaya Semi Variabel Menjadi Biaya Tetap dan Biaya Variabel pada Biaya Listrik dan Air Pabrik

Tahun 2001 (Rupiah)

Tahun	Volume Produksi (X)	Biaya (Y)	XY	X ²
1996	25.519	600.975	15.336.280.025	651.219.361
1997	26.300	523.100	16.387.530.000	691.690.000
1998	27.345	650.025	17.774.933.625	747.749.025
1999	28.471	679.900	19.357.432.900	810.597.841
2000	29.621	683.210	20.093.540.410	877.403.641
Jumlah	137.256	3.237.210	88.949.716.960	3.778.659.868

Sumber data : UD. Praktis, Magetan dan Tabel 7

$$b = \frac{n \sum XY - \sum X \sum Y}{n \sum X^2 - (\sum X)^2}$$

$$= \frac{5(88.949.716.960) - (137.256) \cdot (3.237.210)}{5(3.778.659.868) - (137.256)^2}$$

$$= 7,80348 = 7,804$$

$$a = \frac{\sum Y - b \sum X}{n}$$

$$= \frac{3.237.210 - (7,804) \cdot (137.256)}{5} = \frac{3.237.210 - 1.071.175,824}{5}$$

$$= 433.212,8352 = 433.212,84$$

Biaya tetap pertahun sebesar Rp. 433.213,00

Biaya variabel per pasang sebesar Rp. 7,804

Total biaya variabel

$$= \text{Rp. } 7,804 \times (22.120 + 8.443)$$

$$= \text{Rp. } 7,804 \times 30.563$$

$$= \text{Rp. } 238.513,652 = \text{Rp. } 238.514,00$$

Lampiran 7. UD. Praktis

Pemisahan Biaya Semi Variabel Menjadi Biaya Tetap dan Biaya Variabel pada Biaya Pemeliharaan Mesin

Tahun 2001 (Rupiah)

Tahun	Volume Produksi (X)	Biaya (Y)	XY	X ²
1996	25.519	715.000	18.246.085.000	651.219.361
1997	26.300	750.000	19.725.000.000	691.690.000
1998	27.345	775.000	21.192.375.000	747.749.025
1999	28.471	802.000	22.833.742.000	810.597.841
2000	29.621	810.000	23.993.010.000	877.403.641
Jumlah	137.256	3.852.000	105.990.212.000	3.778.659.868

Sumber data : UD. Praktis, Magetan dan Tabel 7

$$b = \frac{n \sum XY - \sum X \sum Y}{n \sum X^2 - (\sum X)^2}$$

$$= \frac{5(105.990.212.000) - (137.256) \cdot (3.852.000)}{5(3.778.659.868) - (137.256)^2}$$

$$= 22,94236 = 22,942$$

$$a = \frac{\sum Y - b \sum X}{n}$$

$$= \frac{3.852.000 - (22,942) \cdot (137.256)}{5}$$

$$= \frac{3.852.000 - 3.148.927,152}{5}$$

$$= 140.614,5696 = 140.614,57$$

Biaya tetap pertahun sebesar Rp. 140.615,00

Biaya variabel per pasang sebesar Rp. 22,942

Total biaya variabel = Rp. 22,942 x 30.563
= Rp. 701.176,346 = Rp. 701.176,00

Lampiran 8. UD. Praktis

Biaya Depresiasi Pabrik

Tahun 2001

No.	Jenis Sarana Produksi	Nilai Beli (Rupiah)	U.E. (Th)	Nilai Residu (Rupiah)	Jumlah	Penyusutan/Th (Rupiah)
1	Gunting	15.000	5	8.000	10	14.000
2	Martil	5.500	5	2.250	26	16.900
3	Jonggol	15.000	5	10.000	7	7.000
4	Pisau Samak	175.000	5	105.500	7	97.300
5	List (Cetakan)	15.000	5	7.500	200	300.000
6	Kuas	2.000	1	0	5	10.000
7	Catut	3.750	5	2.000	7	2.450
8	Kompresor	2.500.000	8	1.750.000	1	93.750
9	Mesin Cetak	150.000	8	60.000	2	22.500
10	Mesin	350.000	5	207.300	2	57.080
11	Mesin Saset	3.500.000	8	2.100.000	1	175.000
12	Mesin Press	2.250.000	8	1.500.000	1	93.750
13	Mesing Amplas	250.000	5	100.000	2	60.000
14	Kendaraan	42.525.000	10	28.000.000	1	1.452.500
15	Gedung Pabrik	89.000.000	20	53.029.500	-	1.798.525
16	Inventaris Pabrik	10.205.700	8	5.068.500	-	642.150
	Jumlah	-	-	-	-	4.842.905

Sumber data : UD. Praktis, Magetan

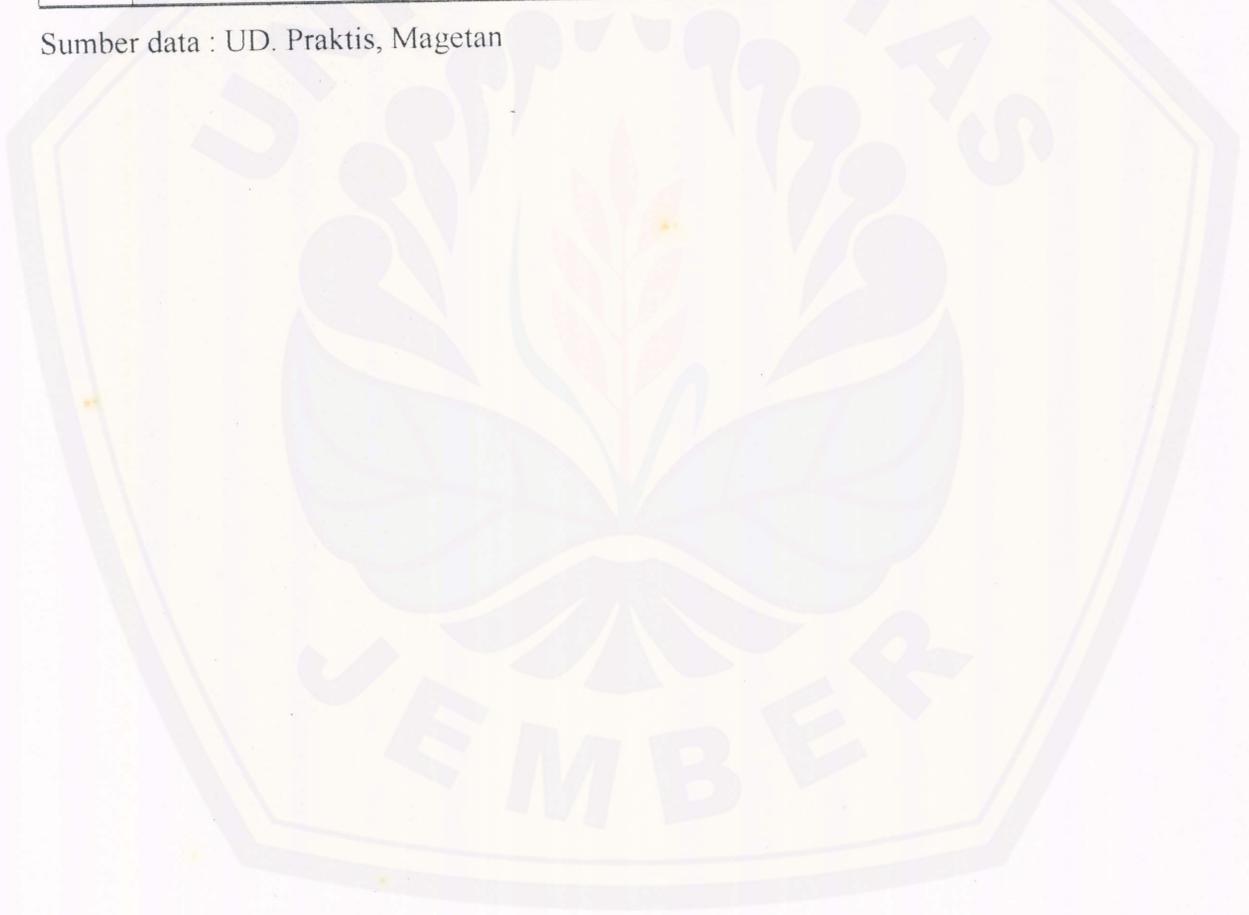
Lampiran 9. UD. Praktis

Biaya Asuransi Pabrik

Tahun 2001

No.	Jenis Asuransi	Biaya Asuransi/Tahun (Rupiah)
1	Gedung Pabrik	5.750.000

Sumber data : UD. Praktis, Magetan



Lampiran 10. UD. Praktis

Pemisahan Biaya Semi Variabel Menjadi Biaya Tetap dan Biaya Variabel pada Biaya Transportasi
Tahun 2001 (Rupiah)

Tahun	Volume Produksi (X)	Biaya (Y)	XY	X ²
1996	25.519	597.500	15.247.602.500	651.219.361
1997	26.300	604.900	15.908.870.000	691.690.000
1998	27.345	621.000	16.981.245.000	747.749.025
1999	28.471	653.400	18.602.951.400	810.597.841
2000	29.621	670.100	19.849.032.100	877.403.641
Jumlah	137.256	3.146.900	86.589.701.000	3.778.659.868

Sumber data : UD. Praktis, Magetan dan Tabel 7

$$b = \frac{n \sum XY - \sum X \sum Y}{n \sum X^2 - (\sum X)^2}$$

$$= \frac{5(86.589.701.000) - (137.256) \cdot (3.146.900)}{5(3.778.659.868) - (137.256)^2}$$

$$= 18,81313 = 18,813$$

$$a = \frac{\sum Y - b \sum X}{n}$$

$$= \frac{3.146.900 - (18,813) \cdot (137.256)}{5}$$

$$= \frac{3.146.900 - 2.582.197,128}{5}$$

$$= 112.940,5744 = 112.940,574$$

Biaya tetap pertahun sebesar Rp. 112.941,00

Biaya variabel per pasang sebesar Rp. 18,813

Total biaya variabel = Rp. 18,813 x 30.563
= Rp. 574.981,719 = Rp. 574.982,00

Lampiran 11. UD. Praktis

Pemisahan Biaya Semi Variabel Menjadi Biaya Tetap dan Biaya Variabel pada Biaya Telepon Tahun 2001 (Rupiah)

Tahun	Volume Produksi (X)	Biaya (Y)	XY	X ²
1996	25.519	898.240	22.922.186.560	651.219.361
1997	26.300	908.420	23.891.446.000	691.690.000
1998	27.345	945.200	25.846.494.000	747.749.025
1999	28.471	920.620	26.210.972.020	810.597.841
2000	29.621	1.034.680	30.648.256.280	877.403.641
Jumlah	137.256	4.707.160	129.519.354.900	3.778.659.868

Sumber data : UD. Praktis, Magetan dan Tabel 7

$$b = \frac{n \sum XY - \sum X \sum Y}{n \sum X^2 - (\sum X)^2}$$

$$= \frac{5(129.519.354.900) - (137.256) \cdot (4.707.160)}{5(3.778.659.868) - (137.256)^2}$$

$$= 27,93173 = 27,932$$

$$a = \frac{\sum Y - b \sum X}{n}$$

$$= \frac{4.707.160 - (27,932) \cdot (137.256)}{5}$$

$$= \frac{4.707.160 - 3.833.834,592}{5}$$

$$= 170.665,0816 = 174.655,082$$

Biaya tetap pertahun sebesar Rp. 174.665,00

Biaya variabel per pasang sebesar Rp. 27,932

Total biaya variabel = Rp. 27,932 x 30.563
 = Rp. 853.685,716 = Rp. 853.686,00

Lampiran 12. UD. Praktis

Pemisahan Biaya Semi Variabel Menjadi Biaya Tetap dan Biaya Variabel pada Biaya Listrik dan Air Kantor

Tahun 2001 (Rupiah)

Tahun	Volume Produksi (X)	Biaya (Y)	XY	X ²
1996	25.519	602.100	15.364.989.900	651.219.361
1997	26.300	617.520	16.240.776.000	691.690.000
1998	27.345	638.770	17.467.165.650	747.749.025
1999	28.471	670.380	19.086.388.980	810.597.841
2000	29.621	676.385	20.035.200.090	877.403.641
Jumlah	137.256	3.205.155	88.194.520.620	3.778.659.868

Sumber data : UD. Praktis, Magetan dan Tabel 7.

$$b = \frac{n \sum XY - \sum X \sum Y}{n \sum X^2 - (\sum X)^2}$$

$$= \frac{5(88.194.520.620) - (137.256) \cdot (3.205.155)}{5(3.778.659.868) - (137.256)^2}$$

$$= 19,33541 = 19,335$$

$$a = \frac{\sum Y - b \sum X}{n}$$

$$= \frac{3.205.155 - (19,335) \cdot (137.256)}{5}$$

$$= \frac{3.205.155 - 2.653.844,76}{5}$$

$$= 110.262,048$$

Biaya tetap pertahun sebesar Rp. 110.262,00

Biaya variabel per pasang sebesar Rp. 19,335

Total biaya variabel = Rp. 19,355 x 30.563
 = Rp. 590.935,605 = Rp. 590.936,00

Lampiran 13. UD. Praktis

Pemisahan Biaya Semi Variabel Menjadi Biaya Tetap dan Biaya Variabel pada Biaya Pemeliharaan Kantor Tahun 2001 (Rupiah)

Tahun	Volume Produksi (X)	Biaya (Y)	XY	X ²
1996	25.519	634.900	16.202.013.100	651.219.361
1997	26.300	640.000	16.832.000.000	691.690.000
1998	27.345	660.000	18.047.700.000	747.749.025
1999	28.471	685.000	19.502.635.000	810.597.841
2000	29.621	710.200	21.036.834.200	877.403.641
Jumlah	137.256	3.330.100	91.621.182.300	3.778.659.868

Sumber data : UD. Praktis, Magetan dan Tabel 7.

$$b = \frac{n \sum XY - \sum X \sum Y}{n \sum X^2 - (\sum X)^2}$$

$$= \frac{5(91.621.182.300) - (137.256) \cdot (3.330.100)}{5(3.778.659.868) - (137.256)^2}$$

$$= 19,03697 = 19,037$$

$$a = \frac{\sum Y - b \sum X}{n}$$

$$= \frac{3.330.100 - (19,037) \cdot (137.256)}{5}$$

$$= \frac{3.330.100 - 2.612.942,472}{5}$$

$$= 143.431,5056 = 143.431,506$$

Biaya tetap pertahun sebesar Rp. 143.432,00

Biaya variabel per pasang sebesar Rp. 19,037

Total biaya variabel = Rp. 19,037 x 30.563
 = Rp. 581.827,831 = Rp. 581.828,00

Lampiran 14. UD. Praktis

Biaya Depresiasi Kantor

Tahun 2001

No.	Jenis Sarana Produksi	Nilai Beli (Rupiah)	U.E. (Th)	Nilai Residu (Rupiah)	Jumlah	Penyusutan/Th (Rupiah)
1	Kendaraan	45.525.000	10	28.000.000	1	1.452.500
2	Gedung Kantor	60.000.000	25	45.750.000	-	570.000
3	Inventaris Kantor	32.516.000	5	20.165.000	-	2.470.200
Jumlah		-	-	-	-	4.492.700

Sumber data : UD. Praktis, Magetan

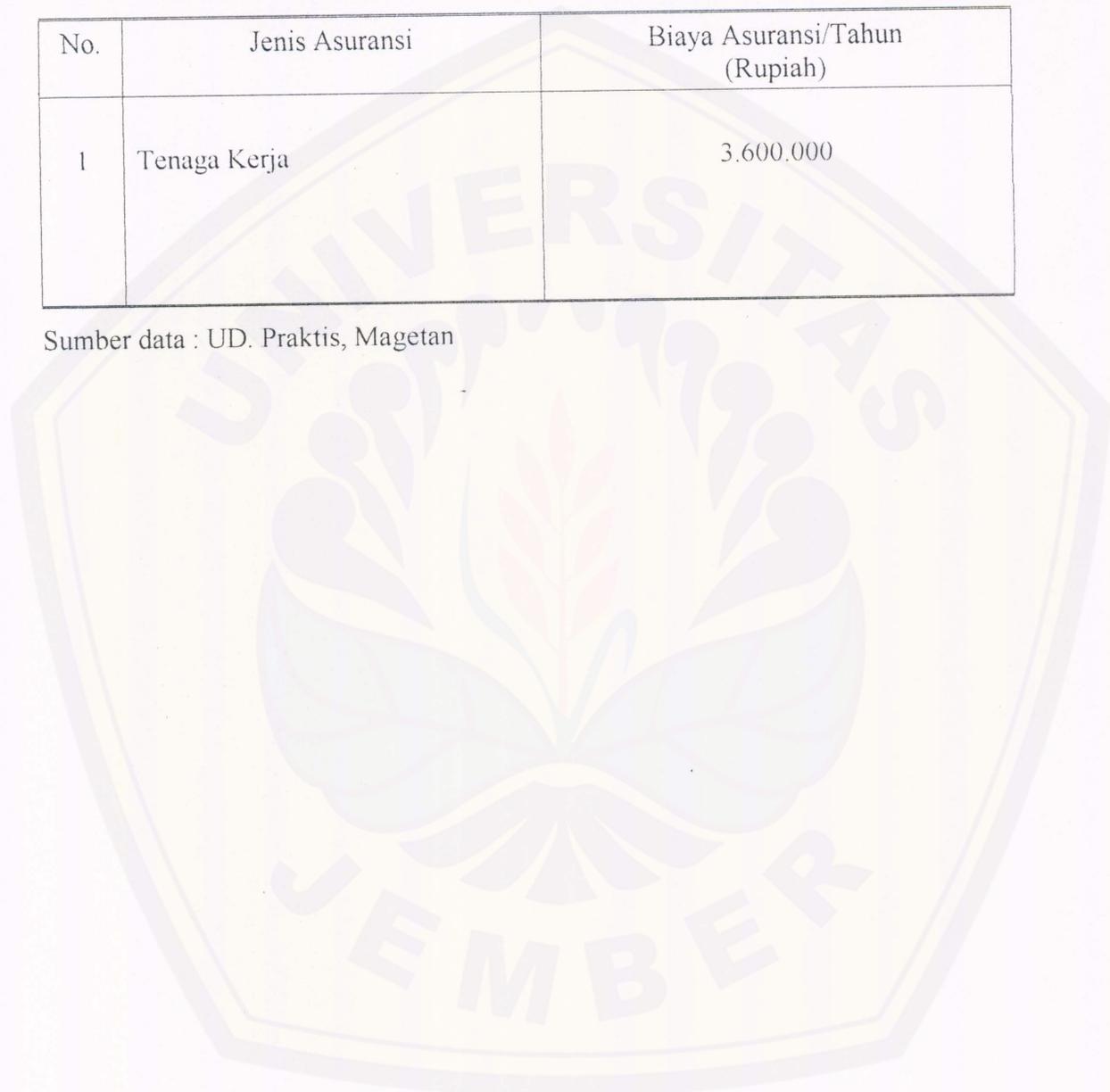


Lampiran 15. UD. Praktis

Biaya Asuransi Tenaga Kerja
Tahun 2001

No.	Jenis Asuransi	Biaya Asuransi/Tahun (Rupiah)
1	Tenaga Kerja	3.600.000

Sumber data : UD. Praktis, Magetan



Lampiran 16. UD. Praktis

Pemisahan Biaya Semi Variabel Menjadi Biaya Tetap dan Biaya Variabel pada Biaya Advertensi dan Promosi

Tahun 2001 (Rupiah)

Tahun	Volume Produksi (X)	Biaya (Y)	XY	X ²
1996	25.519	920.000	23.477.480.000	651.219.361
1997	26.300	940.000	24.722.000.000	691.690.000
1998	27.345	980.000	26.798.100.000	747.749.025
1999	28.471	1.000.000	28.471.000.000	810.597.841
2000	29.621	1.005.500	29.783.915.500	877.403.641
Jumlah	137.256	4.845.500	133.252.495.500	3.778.659.868

Sumber data : UD. Praktis, Magetan dan Tabel 7.

$$b = \frac{n \sum XY - \sum X \sum Y}{n \sum X^2 - (\sum X)^2}$$

$$= \frac{5(133.252.495.500) - (137.256) \cdot (4.845.500)}{5(3.778.659.868) - (137.256)^2}$$

$$= 21,97326 = 21,973$$

$$a = \frac{\sum Y - b \sum X}{n}$$

$$= \frac{4.845.500 - (21,973) \cdot (137.256)}{5}$$

$$= \frac{4.845.500 - 3.015.926,088}{5}$$

$$= 365.914,7824 = 365.914,782$$

Biaya tetap pertahun sebesar Rp. 365.915,00

Biaya variabel per pasang sebesar Rp. 21,973

$$\text{Total biaya variabel} = \text{Rp. } 21,973 \times 30.563$$

$$= \text{Rp. } 671.560,799 = \text{Rp. } 671.561,00$$

Lampiran 17. UD. Praktis

Pemisahan Biaya Semi Variabel Menjadi Biaya Tetap dan Biaya Variabel pada Biaya Pembungkusan dan Pengiriman Tahun 2001 (Rupiah)

Tahun	Volume Produksi (X)	Biaya (Y)	XY	X ²
1996	25.519	697.000	17.786.743.000	651.219.361
1997	26.300	713.000	18.751.900.000	691.690.000
1998	27.345	736.500	20.139.592.500	747.749.025
1999	28.471	760.500	21.652.195.500	810.597.841
2000	29.621	785.000	23.252.485.000	877.403.641
Jumlah	137.256	3.692.000	101.582.916.000	3.778.659.868

Sumber data : UD. Praktis, Magetan dan Tabel 7

$$b = \frac{n \sum XY - \sum X \sum Y}{n \sum X^2 - (\sum X)^2}$$

$$= \frac{5(101.582.916.000) - (137.256) \cdot (3.692.000)}{5(3.778.659.868) - (137.256)^2}$$

$$= 21,54617 = 21,546$$

$$a = \frac{\sum Y - b \sum X}{n}$$

$$= \frac{3.692.000 - (21,546) \cdot (137.256)}{5}$$

$$= \frac{3.692.000 - 2.957.317,776}{5}$$

$$= 146.936,4448 = 146.936,445$$

Biaya tetap pertahun sebesar Rp. 146.936,00

Biaya variabel per pasang sebesar Rp. 21,546

Total biaya variabel = Rp. 21,546 x 30.563 = Rp. 658.510,00

Lampiran 18. UD. Praktis

Perhitungan Rasio Pos Neraca

Tahun 1996 dan 2000

Keterangan	1996	2000	Rasio dari Penjualan (%)	
			1996	2000
AKTIVA				
Aktiva Lancar :				
Kas	10.000.000	10.000.000	1,2012957	0,7601089
Bank	432.456.750	837.007.562	51,9508442	63,6216879
Piutang Usaha	1.215.076.500	1.263.679.560	145,9666196	96,0534053
Persediaan Produk	277.796.508	805.745.878	33,3175755	61,2454595
Total Aktiva Lancar	1.935.329.758	2.916.433.000	-	-
Aktiva Tetap :				
Tanah	1.834.444.067	1.857.716.960	220,3709802	141,2067154
Gedung	1.101.948.318	1.193.475.140	132,3765795	90,7171050
Mesin	776.293.875	954.847.616	93,2558508	72,5788150
Kendaraan	1.231.366.923	1.451.341.375	147,9235811	110,3177464
Peralatan Kantor	607.538.250	650.065.927	72,9833098	49,4120882
Depresi Aktiva Tetap	(452.512.733)	(896.456.440)	(54,3601608)	(68,1404499)
Total Aktiva Tetap	5.099.078.700	5.210.990.578	-	-
Total Aktiva	7.034.408.458	8.127.423.578	-	-
PASIVA				
Hutang Lancar :				
Hutang Dagang	527.538.256	595.467.300	63,3729448	45,2619981
Hutang Bank	729.172.666	1.402.236.000	87,5952001	106,5852033
Hutang Pajak	329.711.410	240.593.700	39,6080905	18,2877407
Total Hutang Lancar	1.586.422.332	2.238.297.700	-	-
Modal :				
Modal Sendiri	4.068.370.919	4.071.806.559	-	-
Laba Ditahan	1.379.525.000	1.817.230.019	-	-
Total Modal	5.447.895.919	5.889.036.578	-	-
Total Pasiva	7.034.318.251	8.127.333.578	-	-

Sumber data : UD. Praktis, Magetan dan Tabel 12.



Lampiran 19. UD. Praktis

Perhitungan Ramalan Rasio Pos Neraca

Tahun 2001 (Persen)

Keterangan	X ₀	X _n	$Gm = \sqrt{\frac{X_n}{X_0}}$	Rasio Pos Neraca $X_n \times Gm$
AKTIVA				
Aktiva Lancar :				
Kas	1,2012957	0,7601089	0,8918801	0,677926002
Bank	51,9508442	63,6216879	1,05196949	66,92807459
Piutang Usaha	145,96661963	96,0534053	0,900668147	86,5122426
Persediaan Produk	33,3175755	61,2454595	1,16439445	71,31387312
Total Aktiva Lancar	-	-	-	-
Aktiva Tetap :				
Tanah	220,3709802	141,2067154	0,894695467	126,3370082
Gedung	132,3765795	90,7171050	0,909849387	82,53890238
Mesin	93,2558508	72,5781150	0,93925485	68,17000397
Kendaraan	147,9235811	110,3177464	0,929291559	102,5173505
Peralatan Kantor	72,9833098	49,4120882	0,907094249	44,82142102
Depresi Aktiva Tetap	(54,3601608)	(68,1404499)	(1,058110602)	(72,10013248)
Total Aktiva Tetap	-	-	-	352,2845536
Total Aktiva	-	-	-	-
PASIVA				
Hutang Lancar :				
Hutang Dagang	63,3729448	45,2619981	0,91930042	41,60937386
Hutang Bank	87,5952001	106,5852033	1,050277719	111,9440642
Hutang Pajak	39,6080905	18,2877407	0,824316584	15,07488795
Total Hutang Lancar	-	-	-	-
Modal :				
Modal Sendiri	-	-	-	-
Laba Ditahan	-	-	-	-
Total Modal	-	-	-	-
Total Pasiva	-	-	-	-

Sumber data : Lampiran 18